Dhamma Citta

# PELANGI DHARMA

SEBUAH KUMPULAN TULISAN

Ivan Taniputra dipl. Ing.

PELANGI DHARMA

SEBUAH KUMPULAN TULISAN

Pelangi Dharma adalah sebuah kumpulan tulisan yang dikumpulkan menjadi sebuah kompilasi yang terbagi menjadi 7 buah pokok pembahasan tentang berbagai aspek Buddhisme.

Pokok pembahasan dari Pelangi Dharma meliputi Konsep non-lokalitas Buddhisme, pandangan tentang kosmologi yang digali dari literatur Buddhis, konsep Ketuhanan menurut Buddhisme, Daoisme dan Konfusianisme, wawasan ekologi Buddhis, pembahasan menarik dari buku *Meditation on Emptiness*, Studi mengenai kebenaran terungul dalam *Sutra Samdhinimocana* dan ringkasan *Upasampada Bhikkhu* menurut *Vinaya Pitaka*.

Dhamma Citta

**Perpustakaan eBook Buddhis**

**http://www.DhammaCitta.org**

Edisi Pertama Agustus 2006
Untuk Kalangan Sendiri

**Pelangi Dharma**

Penulis : Ivan Taniputra dipl. Ing..
Editor : Sumedho
Diterbitkan Oleh : Dhamma Citta
www.DhammaCitta.org



Karya ini kupersembahkan pada Guru Sakyamuni,
yang tanpaNya ku tak akan mengetahui bahwa
diriku adalah seorang pengembara

## Kata Pengantar

Buku ini merupakan kumpulan beberapa hasil karya penulis yang pernah dimuat dalam berbagai *mailing list* Buddhis. Agar dapat memberikan lebih banyak manfaat, timbul gagasan dalam benak penulis untuk mengumpulkannya menjadi satu buku serta menyuntingnya, sehingga dapat menjadi *Dharmadana* yang enak dibaca. Penulis sangat berharap agar kumpulan karya tulis ini dapat memperkaya literatur Buddhis dalam bahasa Indonesia. Adapun topik yang dibahas mencakup berbagai bidang, seperti sains, ekologi, kutipan *sutra* Buddhis, konsep ketuhanan, dan lain sebagainya. Selain itu, penulis memberi kesempatan pula bagi pihak-pihak yang bersedia mencetak buku ini dan menyebarluaskannya secara cuma-cuma demi makin berkembangnya *Buddhadharma* di Indonesia.

Para pembaca dapat untuk mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini, asalkan meminta izin dari penulis terlebih dahulu, baik melalui e-mail: **ivan_taniputera@yahoo.com** atau menghubungi **0816658902**. Segala kritik dan saran dari para pembaca demi penyempurnaan karya tulis ini akan penulis terima dengan senang hati.

Semarang, 31 Juli 2006

Penulis



## Daftar Isi

Kata Pengantar ........ 6

Daftar Isi ........ 7

Bab 1: Konsep Non-Lokalitas dan Buddhisme ... 8

Bab 2: Pandangan Tentang Kosmologi yang Digali dari literatur Buddhis ........ 12

Bab 3: Konsep Ketuhanan menurut Buddhisme, Daoisme dan Konfusianisme ........ 20

Bab 4: Wawasan Ekologi Buddhis ........ 44

Bab 5: Pembahasan Menarik dari Buku Meditation on Emptiness ........ 44

Bab 6: Studi Mengenai Kebenaran Terunggul dalam Sutra Samdhinimocana ........ 64

Bab 7: Ringkasan Upasampada Bhikkhu Menurut Vinaya Pitaka Pali ........ 76

# 1

## Konsep Non-Lokalitas dan Buddhisme

*Sutra-sutra* Buddhisme Mahayana sering menyebutkan mengenai para *Bodhisattva* atau Buddha yang dapat bepergian dari satu alam ke alam lain dalam waktu yang sangat singkat. Demikian pula dalam *sutta-sutta* Pali sering disebutkan mengenai para dewa yang sanggup mencapai dunia ini dari tempat kediamannya di alam surga dalam sekejap mata saja. Hal ini nampaknya bertentangan dengan teori Albert Einstein yang mengatakan bahwa kecepatan yang tertinggi di alam semesta ini adalah kecepatan cahaya (3 x 10 pangkat 8 m/s). Tetapi apakah memang benar demikian halnya? Ternyata sains modern telah menemukan apa yang disebut dengan prinsip non-lokalitas, dimana penemuan ini sanggup menjelaskan fenomena yang tercantum dalam naskah-naskah Buddhis tersebut. Apakah yang dimaksud dengan prinsip tersebut? Marilah kita cermati bersama uraian di bawah ini.

Pada tahun 1982, sebuah tim peneliti yang dilakukan oleh fisikawan Alain Aspect, Jean Dalibard, dan Gerard Roger dari Institute of Optics di University of Paris, melakukan suatu eksperimen dan menemukan bahwa dalam lingkungan tertentu, partikel-partikel subatomik seperti foton, mampu



berkomunikasi satu sama lain dengan seketika tanpa tergantung pada jarak yang memisahkan mereka. Tidak ada bedanya apakah mereka terpisah 10 kaki atau 10 miliar km. Entah bagaimana, tampaknya setiap partikel selalu tahu apa yang dilakukan oleh partikel lain.

Ada dua opsi jawaban bagi hasil eksperimen tersebut. Yang pertama, penemuan itu melanggar prinsip Einstein yang membatasi komunikasi tidak lebih daripada kecepatan cahaya. Atau kemungkinan kedua adalah bahwa kaitan antara kedua photon bersifat non-lokal.

Fisika modern cenderung memilih opsi kedua, yaitu kedua photon bersifat non-lokal, tanpa harus melanggar prinsip Einstein. Non-lokal maksudnya kelihatan terpisah, tapi secara fundamental terhubung satu sama lain. Pakar fisika teoritis dari University of London, David Bohm, yang merupakan seorang anak didik Albert Einstein dan salah satu fisikawan yang paling dihormati di dunia, yakin bahwa temuan Aspect menyiratkan bahwa realitas obyektif itu tidak ada; bahwa sekalipun tampaknya pejal (padat), alam semesta ini pada dasarnya merupakan khayalan, maya, suatu hologram raksasa yang terperinci secara sempurna.

Apa itu hologram? Hologram adalah sebuah gambaran 3D yang diproyeksikan ke angkasa dengan bantuan laser. Pembahasan yang lebih mendalam tentang alam semesta yang bersifat maya dan seperti hologram itu diperoleh dari buku The Holographic Universe karya Michael Talbot. Bohm yakin bahwa alasan mengapa partikel-partikel subatomik mampu berhubungan satu sama lain tanpa terpengaruh oleh

jarak yang memisahkan mereka adalah bukan karena mereka mengirimkan isyarat bolak-balik, melainkan oleh karena keterpisahan mereka adalah ilusi.

Bohm berkilah bahwa pada suatu tingkat realitas yang lebih dalam, partikel-partikel seperti itu bukanlah entitas-entitas individual, melainkan merupakan perpanjangan dari sesuatu yang esa dan fundamental. Dalam dunia atomik dan subatomik, eksperimen-eksperimen sejenis EPR dan Alain Aspect telah menunjukkan kepada kita bahwa "realitas" adalah "tak terpisahkan". Dua partikel cahaya yang telah berinteraksi satu sama lainnya, akan berlanjut beraksi sebagai bagian dari suatu realitas. Seberapapun jauh mereka berpisah, mereka selalu berkorelasi secara spontan tanpa adanya pertukaran informasi. Inilah salah satu prinsip lainnya dari interdependensi.

Secara teoritis, implikasi dari penemuan Aspect membuat kemahatahuan bisa dicapai manusia karena bila kita menembus ke dalam pemahaman satu titik, berarti kita bisa menembus ke pemahaman seluruh titik di alam semesta. Namun ironisnya, kemahakuasaan tidak bisa digapai karena melakukan intervensi di satu titik berarti menganggu titik-titik lainnya di semesta. Ini menguatkan doktrin agama Buddha yang mengatakan bahwa setiap makhluk dapat mencapai kebuddhaan yang bersifat mahatahu (*sarvajnana*), tetapi tidak ada makhluk mahakuasa yang bisa melakukan intervensi setiap saat tanpa menganggu keseimbangan sistem interaksi energi karma.

Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa tidak mustahil bagi seorang Bodhisattva untuk



mengunjungi planet (Tanah Buddha) lain dalam sekejap saja, padahal jarak antara bumi dengan planet tersebut adalah jutaan tahun cahaya. Perpindahan dapat terjadi tanpa melalui ruang di antaranya, karena ruang itu sendiri bersifat ilusif.

# 2

## Pandangan Tentang Kosmologi yang Digali dari Literatur Buddhis

Ilmu pengetahuan telah berkembang dengan begitu pesatnya pada seratus tahun terakhir ini, para ilmuwan-ilmuwan besar Abad 20 telah tampil di muka bumi ini, seperti: Albert Einstein, Schroedinger, Rutherford, Niels Bohr, Stephen Hawking, dan lain sebagainya. Mereka telah secara dramatis mengubah pemahaman kita akan alam semesta beserta isinya ini. Penemuan para ilmuwan besar di Abad 20 terbukti sama seperti apa yang telah diajarkan 2500 tahun yang lalu oleh seorang pangeran dari India yang telah mencapai Penerangan Sempurna, yang kemudian digelari Buddha. Buddha mengajarkan beraneka prinsip yang terbukti amat dekat dengan kosmologi dan fisika modern. Para ilmuwan dewasa ini telah menetapkan bahwa alam semesta kita merupakan serangkaian pengembangan, penciutan, pengerutan, serta penghancuran berupa ledakan besar (big bang) yang berlangsung secara terus menerus tanpa akhir. Atau suatu rangkaian fenomena yang tidak berujung pangkal. Sang Buddha telah mengajarkan hal yang sama 2500 tahun yang lalu, marilah kita melihat apa yang Beliau babarkan dalam *Bhayaberava Sutta* (*Sutta* ke 4 dari *Majjhima Nikaya*):



> Ketika pikiran terkonsentrasiKu dengan demikian termurnikan, tidak tercela, mengatasi semua kekotoran, dapat diarahkan, mudah diarahkan, serta tenang, Aku memusatkannya pada kelahiran-kelahiran yang lampau, satu, dua, ratusan, ribuan, banyak *kalpa* dari penyusutan dunia, banyak *kalpa* pengembangan dan penyusutan dunia.

Dari sini kita langsung memahami bahwa proses penyusutan dan pengerutan tersebut berlangsung sangat lama, yang mana apa yang disebut "*kalpa*" adalah satuan waktu India Kuno yang berlangsung selama miliaran tahun. Selanjutnya ilmu pengetahuan dewasa ini telah mengungkapkan akan banyaknya galaksi-galaksi dan dunia-dunia lain, Secara mengagumkan Sang Buddha juga telah mengajarkan hal yang sama sekitar 2500 tahun yang lalu. Marilah kita baca *Ananda Sutta* (Angutara Nikaya III, 8,80):

> Ananda apakah kau pernah mendengar tentang seribu *Culanika loka dhatu* (tata surya kecil) ? ....... Ananda, sejauh matahari dan bulan berotasi pada garis orbitnya, dan sejauh pancaran sinar matahari dan bulan di angkasa, sejauh itulah luas seribu tata surya. Di dalam seribu tata surya terdapat seribu matahari, seribu bulan, seribu *Sineru*, seribu *jambudipa*, seribu *Aparayojana*, seribu *Uttarakuru*, seribu *Pubbavidehana* ....... Inilah, Ananda, yang dinamakan seribu tata surya kecil (*sahassi culanika lokadhatu*). Ananda, seribu kali *sahassi culanika lokadhatu* dinamakan *Dvisahassi majjhimanika lokadhatu*. Ananda, seribu kali *Dvisahassi majjhimanika lokadhatu* dinamakan *Tisahassi Mahasahassi Lokadhatu*. Ananda, bilamana Sang

> Tathagata mau, maka ia dapat memperdengarkan suara-Nya sampai terdengar di *Tisahassi mahasahassi lokadhatu*, ataupun melebihi itu lagi.

Sesuai dengan kutipan di atas dalam sebuah *Dvisahassi Majjhimanika lokadhatu* terdapat 1.000 x 1.000 = 1.000.000 tata surya. Sedangkan dalam *Tisahassi Mahasahassi lokadhatu* terdapat 1.000.000 x 1.000 = 1.000.000.000 tata surya. Alam semesta bukan hanya terbatas pada satu miliar tata surya saja, tetapi masih melampauinya lagi. Ajaran ini benar-benar sesuai dengan kosmologi modern. Sang Buddha juga telah mengajarkan aneka bentuk galaksi-galaksi yang ada di alam semesta ini sebagaimana yang ada pada *Sutra Avatamsaka* bab 4:

> Putera-putera Buddha, sistim-sistim dunia (galaksi) tersebut memiliki aneka bentuk dan sifat-sifat yang berbeda. Jelasnya, beberapa di antaranya bulat bentuknya, beberapa di antaranya segi empat bentuknya, beberapa di antaranya tidak bulat dan tidak pula segi empat. Ada perbedaan [bentuk] yang tak terhitung. Beberapa bentuknya seperti pusaran, beberapa seperti gunung kilatan cahaya, beberapa seperti pohon, beberapa seperti bunga, beberapa seperti istana, beberapa seperti makhluk hidup, beberapa seperti Buddha.

Galaksi yang berbentuk seperti pusaran misalnya galaksi kita sendiri, Bima Sakti dan Andromeda. Yang berbentuk seperti makhluk hidup misalnya Nebula Kepala Kuda (Horse Head Nebula). Keberadaan sinar kosmis telah dinyatakan pula dalam *Sutra Avatamsaka* bab IV:

> Terdapat beberapa sistim dunia
> Terbentuk dari permata
> Kokoh dan tak terhancurkan
> Bernaung di atas bunga teratai nan berharga
>
> Beberapa di antaranya terbentuk
> dari berkas cahaya murni
> Yang asalnya tak dikenal
> Semuanya merupakan berkas-berkas cahaya
> Bernaung di ruang kosong
>
> Beberapa di antaranya terbentuk
> dari cahaya murni
> Dan juga bernaung pada
> pancaran-pancaran cahaya
> Diselubungi oleh awan cahaya
> Tempat di mana para *bodhisattva* berdiam.

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Buddhisme telah mengenal alam semesta yang terdiri dari materi dan cahaya. Kalimat "kokoh dan tak terpecahkan" merujuk pada partikel atom yang menyusun materi. Bait kedua di atas nampaknya mengacu pada sinar kosmis yang merupakan sisa-sisa pembentukan jagad raya. Sementara itu bait ketiga mengacu pada pancaran cahaya yang berasal dari benda-benda langit. Sebagai tambahan sinar kosmis ini mulai diteliti oleh para fisikawan dari Institut Teknologi Kalifornia di Pasadena pada tahun 1932, dan didapati bahwa di dalamnya terkandung partikel-partikel elementer yang belum pernah dikenal sebelumnya. Partikel elementer merupakan

partikel tunggal yang tidak terbagi-bagi lagi, sehingga inilah sebabnya, mengapa kutipan *sutra* di atas mempergunakan istilah "murni."

Sekarang marilah kita beralih pada ilmu fisika modern mengenai kesetaraan massa dan energi, yang mana hal ini baru menjadi subjek penelitian para ahli fisika modern seperti: Werner von Heisenberg, Max Planck, Albert Einstein dan lain-lain. Pada akhir abad 19 dan menjelang abad ke-20, secara mengagumkan prinsip tersebut juga telah diajarkan di dalam Buddhisme. *Sutra Hati* (*Sutra Prajnaparamita Hrdaya*) menyebutkan:

> Rupa (materi) tidak berbeda dengan kekosongan. Kekosongan adalah tidak lain dari rupa (materi).

Hukum kekekalan massa dan energi yang mengatakan bahwa massa dan energi tidak dapat diciptakan dan dimusnahkan juga telah kita temui dalam Buddhisme. Pada *Sutra Avatamsaka* bab 14 berbunyi:

> Segala sesuatu tidak dilahirkan/diciptakan, segala sesuatu tidak dapat dimusnahkan.

Sungguh suatu kemiripan yang luar biasa. Prinsip berikutnya di dalam fisika modern adalah saling ketergantungan semua fenomena di dunia dengan yang lainnya (interdepensi), interkoneksi, dan interpenetrasi antar fenomena. Misalnya jika melihat sepotong kemeja, dapatkah kita melihat awan di dalam sepotong kemeja? Tentu banyak yang merasa bingung apabila ditanya masalah ini, namun kalau



kita merenungkan dari mana datangnya kemeja ini, maka kita akan mendapatkan jawabannya. Kemeja berasal dari pohon kapas, yang mendapat sinar matahari, dan juga hujan yang membuatnya dapat tumbuh, hujan diturunkan oleh awan. Setelah tumbuh, kapas diambil dan ditenun menjadi benang, benang dirajut menjadi kain, kain menjadi kemeja, dan seterusnya. Maka jelas kita dapat melihat sinar matahari dan awan serta hujan di dalamnya. Hal ini juga menjadi dasar dari fisika modern, terutama kalau kita sudah memasuki dunia partikel elementer, yaitu misalnya positron, boson, lepton dan lain-lain. Ajaibnya hal ini telah diajarkan oleh Sang Buddha pada *Sutra Avatamsaka* bab 39:

> Ia melihat menara tersebut benar-benar luas dan lebar, seluas seluruh alam semesta, dihiasi dengan aneka perhiasan yang tak terhitung. Juga di dalam menara besar tersebut ia melihat barisan ratusan ribu menara yang serupa [dengannya], ia melihat menara tersebut sebagai tak terbatas luasnya bagaikan angkasa, berderet-deret pada seluruh penjuru, menara-menara ini tidak bercampur dengan yang lainnya, benar-benar berbeda satu dengan yang lainnya. Sementara keberadaan mereka saling tercermin pada masing-masing [menara] yang lainnya dan segala obyek seluruh menara yang lainnya.

Demikianlah keselarasan yang dapat kita lihat antara Agama Buddha dan ilmu pengetahuan modern. Diharapkan bahwa artikel ini dapat memberikan pemahaman secara ringkas dan sederhana kepada orang-orang awam, khususnya umat Buddhis, tentang konsep kosmologi dan fisika modern. Sebagai

penutup marilah kita kutipkan perkataan Albert Einstein:

> Agama di masa mendatang adalah agama kosmik. Agama tersebut seharusnya melampaui (*transcend*) konsep Tuhan yang bersifat pribadi (*personal God*) dan menghindari dogma-dogma teologi. Dengan mencakup bidang alam dan spiritual, agama itu harus didasari pada makna agama yang lahir dari pengalaman terhadap segala fenomena, natural, dan spiritual, dan penyatuan yang bermakna. Bila ada agama yang dapat mengatasi kebutuhan pengetahuan modern, agama tersebut adalah agama Buddha.

# 3

# Konsep Ketuhanan menurut Buddhisme, Daoisme, dan Konfusianisme

**Pengantar**

Setiap agama memiliki konsep ketuhanan yang berbeda-beda. Masing-masing memiliki istilah dan konsep-konsep untuk menggambarkan Tuhannya. Oleh karena itu, agar tidak timbul kerancuan, kita perlu menelaah konsep Tuhan dalam masing-masing agama itu dalam istilahnya yang asli, sehingga diperoleh pemahaman yang murni. Untuk memahami hubungan antara Tuhan dan manusia menurut Buddhisme, Daoisme, dan Konfusianisme, kita perlu menganalisa terlebih dahulu bagaimana konsep tentang Tuhan dalam masing-masing keyakinan tersebut. Yang patut dicatat, penggunaan istilah "Tuhan" saja sebenarnya sangat tidak memadai dan akan menjadi rancu serta tidak mengungkapkan makna sebenarnya bagi konsep Ketuhanan ketiga keyakinan tersebut. Hal dikarenakan istilah "Tuhan" itu telah diidentikkan dengan pengertian Tuhan menurut agama tertentu. Sedangkan jika kita berbicara mengenai "konsep Ketuhanan," maka ini hendaknya diartikan sebagai suatu konsep yang tidak dibatasi oleh satu agama atau keyakinan saja.



## A. Konsep Ketuhanan menurut Buddhisme dan hubungan manusia dengannya

Konsep Ketuhanan Buddhis sangatlah kompleks, karena apa yang dianggap sebagai Tuhan dalam agama samawi diacu dengan berbagai hal berbeda dalam Buddhisme. Kita akan mengupas terlebih dahulu pengertian Tuhan sebagai suatu hukum yang disebut niyama. Ada lima *niyama* yang dikenal dalam Buddhisme:

1. ***Utu Niyama***: Hukum tertib kosmis yang mengatur dunia fisik inorganik, seperti fenomena musim, iklim, angin, hujan, dan lain sebagainya. Tatanan tertib ini dibahas dalam ilmu klimatologi, hidrologi, dan lain sebagainya.
2. ***Bija Niyama***: Hukum tertib kosmis yang mengatur makhluk hidup, seperti padi hanya akan menumbuhkan padi (hukum pewarisan keturunan), kualitas buah-buahan atau sayuran tertentu, dan lain sebagainya. Bila dihubungkan dengan sains maka hukum tertib kosmis ini terutama dipelajari dalam biologi, genetika, zoologi, taksonomi, dan lain sebagainya.
3. ***Kamma Niyama***: Hukum tertib kosmis yang mengatur hubungan antara sebab dan akibat. Antara apa yang dilakukan seseorang dengan buah dari perbuatannya itu, disebut pula hukum *karma*.
4. ***Dhamma Niyama***: Hukum tertib kosmis yang mengatur fenomena alam semesta,

seperti gaya gravitasi dan hukum fisika lainnya. Bila dihubungkan dengan sains maka hukum tertib ini dipelajari dalam fisika, astronomi, kimia, dan lain sebagainya.

5. ***Citta Niyama***: Hukum tertib kosmis yang membahas mengenai pikiran, seperti proses kesadaran, kemunculan dan kemusnahan kesadaran, bagian-bagian kesadaran, kekuatan pikiran, dan lain sebagainya. Telepati, kemampuan membaca pikiran orang lain, kemampuan memprediksi, dan hal-hal lain yang tidak bisa dijelaskan dalam sains modern, termasuk dalam kelompok ini. Bila dihubungkan dengan ilmu pengetahuan modern, maka *citta niyama* nampaknya dibahas oleh ilmu psikologi.

Buddhisme menyatakan bahwa kelima *niyama* itu sebenarnya tidak terpisahkan satu sama lain dan saling mempengaruhi. Kelima *niyama* itu merupakan satu kesatuan realita. Berdasarkan sudut pandang Buddhisme, keterkaitan antara satu *niyama* dengan *niyama* lainnya terjalin secara terus menerus dan dinamis. Sebagai contoh keterkaitan antara *Utu Niyama* dengan *Kamma Niyama*. Ini berarti bahwa segala apa yang kita lakukan (*kamma niyama*) juga akan mempengaruhi iklim dunia (*utu niyama*). Akibatnya, bila energi *karma* negatif yang dihasilkan dari kumpulan keserakahan umat manusia telah berkulminasi mencapai titik tertentu, maka akan terjadi gangguan pada alam atau ekosistim.



Gangguan ini dapat berwujud musim hujan tak datang pada waktunya, musim kering terlalu panjang, badai yang mengerikan dan bencana-bencana alam lainnya. Kita akan membahas keterkaitan antara *bija niyama* dengan *kamma niyama*. Marilah kita amati dunia sekitar kita ini, di mana usaha pembantaian makhluk hidup merajalela di mana-mana. Hewan dibantai demi kepentingan umat manusia. Mereka tidak hanya disembelih untuk diambil dagingnya, melainkan juga kulit, gading, tulang, tanduk, dan bagian tubuh lain yang mereka miliki. Semuanya dikorbankan demi memuaskan keserakahan umat manusia.

Buddhisme yang mengasihi semua makhluk tanpa terkecuali tidak dapat mentolerir pembantaian makhluk hidup dalam bentuk apapun, karena setiap makhluk memiliki hak untuk hidup. Akibat pembantaian semena-mena ini sungguh mengerikan, dunia menjadi dipenuhi oleh energi negatif yang dihasilkan oleh pembantaian itu (*kamma niyama*). Bila ini diakumulasi secara terus menerus dapat menyebabkan timbulnya wabah penyakit baru. Timbulnya penyakit baru itu berasal dari kuman yang bermutasi atau bahkan kuman baru (*bija niyama*). Setelah umat manusia berhasil menemukan obat bagi penyakit baru itu, munculah kuman baru yang lebih ganas. Siklus ini tidak akan pernah berakhir selama kita masih membantai hewan secara semena-mena sehingga mengganggu keseimbangan alam. Industri pemotongan hewan merupakan salah satu penyebab utama dari hal ini. Ilmu kedokteran modern membuktikan bahwa banyak penyakit yang timbul sebagai akibat mengkonsumsi daging.. Wujud lain

keterkaitan antara *kamma niyama* dan *bija niyama* berupa pengaruh perilaku atau tindakan manusia terhadap kualitas makhluk hidup, jumlah spesies, kesuburan tanah, dan kualitas fisik alam lainnya.

Keterkaitan antara *dhamma niyama* dengan *kamma niyama* terwujud dari kaitan yang erat antara gerakan benda-benda di kosmos dengan *karma* kolektif makhluk, misalnya ada meteor yang jatuh di suatu lokasi dan menewaskan banyak penduduk setempat. Interaksi antara kedua hal ini yang menyebabkan mengapa meteor itu jatuh di tempat tersebut dan bukannya tempat lain. Selain itu hanya orang-orang tertentu saja yang tewas, sementara yang lainnya selamat. Contoh keterkaitan antara *citta niyama* dengan *kamma niyama* adalah seorang yang melakukan pemurnian pikiran melalui *sila* dan *samadhi* akan mendapatkan kekuatan-kekuatan supranatural, dapat membaca pikiran orang lain, dan lain sebagainya.

Jadi umat manusia hendaknya memahami dengan baik, keterkaitan masing-masing *niyama* ini dan menyelaraskan diri dengannya. Manusia akan mengetahui segenap konsekuensi perbuatannya, karena semuanya telah terpampang secara jelas dalam hukum tertib kosmis tersebut di atas. *Niyama* ini telah selama ada dan tidak mempunyai awal mula dan juga tidak akan berakhir. Corneles Wowor mengidentikkan konsep Ketuhanan dalam Buddhisme dengan *nibanna*, yakni tujuan tertinggi Buddhisme untuk melepaskan diri dari penderitaan (*dukkha*). Beliau mengutip *Udana* VIII, 3:

> Ketahuilah para *Bhikkhu* bahwa ada sesuatu Yang Tidak



> Dilahirkan, Yang Tidak Menjelma, Yang Tidak Tercipta, Yang Mutlak. Duhai para *Bhikkhu*, apabila tidak ada Yang Tidak Dilahirkan, Yang Tidak Menjelma, Yang Tidak Diciptakan, Yang Mutlak, maka tidak akan mungkin dapat bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu. Tetapi para *Bhikkhu*, karena ada Yang Tidak Dilahirkan, Yang Tidak Menjelma, Yang Tidak Tercipta, Yang Mutlak, maka ada kemungkinan untuk bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu.

Apa yang disebut dengan "Yang Tidak Dilahirkan, Yang Tidak Menjelma, yang Tidak Tercipta..." itu mengacu pada *nibanna*, yakni suatu kondisi yang terbebas dari penderitaan dan kekotoran batin atau mewujudnya sifat-sifat "Tuhan" dalam diri manusia. Jadi tidak mengacu pada suatu Tuhan persona sebagaimana yang diyakini oleh penganut agama samawi. Agar seseorang dapat merealisasi kondisi tersebut. Buddhisme mengajarkan mengenai Delapan Jalan Mulia (*athangikamagga*), yakni:

1. Pemahaman Benar (*Samma Ditthi*)
2. Pemikiran Benar (*Samma Sankappa*)
3. Ucapan Benar (*Samma Vaca*)
4. Perbuatan Benar (*Samma Kamanta*)
5. Penghidupan Benar (*Samma Ajiva*)
6. Usaha Benar (*Samma Vayama*)
7. Perhatian/Kesadaran Benar (*Samma Sati*)
8. Meditasi Benar (*Samma Samadhi*)

Sementara itu, Upasaka Sacakko berpendapat bahwa istilah Adi Buddha merupakan wakil bagi

Konsep Ketuhanan dalam Buddhisme. Ia menyatakan:

> Istilah Adi Buddha jauh-jauh hari telah diperkenalkan sebagai sebutan yang lebih memadai untuk padanan Ketuhanan Yang Maha Esa dalam agama Buddha. Istilah itu, menurut Heinz Becher, telah dikenal dalam tradisi Jawa Kuno dan *Vajrayana* di Bali seperti terlihat dalam formula "*pranamya satatam Buddham Adibuddhanamaskaram/sattva sattvakapunyakam vaksye vaksye dhanam param.*"

Namun Adi Buddha ini hendaknya jangan dikacaukan dengan Tuhan persona, sebagaimana yang dinyatakan kembali oleh Upasaka Saccako berikut ini:

> Kendatipun secara norma bahasa pergaulan Adi Buddha dianggap sebagai sebuah sinonim yang paling mudah dan paling kompromistis untuk Tuhan yang Maha Esa (baca: bukan "Tuhan" yang berpribadi atau personified God), namun secara teologi Buddhis yang khas, Adi Buddha tidaklah sama dengan Tuhan. Dalam bahasa Sansekerta, padanan yang pas untuk kata Tuhan Pencipta adalah "*Isvara*" (Bahasa Pali: *Issara* atau *Brahma*), bukan Adi Buddha. Perbedaan antara keduanya cukup substantial dan fundamental dan penegasan ini patut untuk dicatat dan dimaklumi secara luas.

Lalu jika demikian, apakah yang dimaksud dengan Adi Buddha. Meskipun Adi Buddha tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata, namun kita boleh menyebutnya sebagai Realitas Tertinggi yang merupakan asal muasal segala sesuatu. Ia



merupakan alasan tunggal mengapa eksistensi atau kehidupan pada alam manifestasi maupun pada alam non-manifestasi itu ada. Tanpa Adi Buddha, tidak ada sesuatu apapun yang dapat terwujud, baik secara materi maupun non-materi (baca: alam pikiran). Upasaka Saccako menambahkan lagi:

> Oleh sebab itu, Adi Buddha boleh dikatakan merupakan sebuah totalitas awal yang maha dashyat. Ia memenuhi persyaratan untuk disebut sebagai, katakanlah, Sebab Pertama (*First Cause*), walaupun istilah tersebut tidak dapat dipakai sama sekali dalam agama Buddha yang mengajarkan *self creation*; yakni bahwa segala sesuatu "terjadi" dengan sendirinya akibat dari lebih dari satu sebab. Di dalam Adi Buddha terdapat manifestasi atau perwujudan (baca: bukan "ciptaan") yang tak terhitung banyaknya baik di masa lampau, kini maupun di masa yang akan datang.

Selain sebagai awal Adi Buddha juga merupakan tujuan akhir segala sesuatu, sehingga sangat mirip dengan konsep Tuhan sebagai awal dan akhir realitas (alfa dan omega) dalam agama lain. Hanya saja bedanya Adi Buddha tidak pernah memiliki kesadaran ego (*ego-consciousness*), sehingga tidak dapat diidentikkan dengan Tuhan antropomorfik (menyerupai manusia) dan Tuhan antropopatis (memiliki perasaan serta emosi seperti manusia) dalam agama lain.

## B. Konsep Ketuhanan menurut Daoisme dan hubungan manusia dengannya

*Dao* dapat dianggap sebagai wakil konsep

Ketuhanan dalam Daoisme. Ia mengacu pada sesuatu yang tak bernama sebagaimana yang dicantumkan dalam kutipan berikut ini:

> *Dao* yang dapat dikatakan sebagai *Dao*, bukan lagi *Dao*. Nama yang dapat dikatakan sebagai Nama, bukan lagi Nama (*Daodejing* I).

> *Dao* yang sejati tidak memiliki nama (*Daodejing* XXXII).

*Dao* di sini dapat diartikan sebagai sesuatu yang absolut dan tidak diciptakan. Meskipun demikian ia bukanlah Tuhan persona dalam artian agama samawi. Dao dipandang pula sebagai sumber bagi segala sesuatu, sebagaimana halnya Adi Buddha dalam Buddhisme.

> *Dao* melahirkan satu, satu melahirkan dua, dua melahirkan tiga dan tiga melahirkan segala sesuatu (*Daodejing* XIII).

> Ada sesuatu yang terjadi sebelum langit dan bumi terbentuk. Halus, bergerak, bereksistensi dan tidak musnah yang menjadi induk segala sesuatu. Tidak diketahui namanya, secara kata-kata dikatakan *Dao*, dan mempunyai sifat yang esa dan kuat (*Daodejing* XXV).

Karena *Dao* ini merupakan induk segala sesuatu, maka umat manusia hendaknya menyelaraskan diri dengan *Dao* ini. *Dao* tidak memiliki awal mula dan tidak akan berakhir. Mari kita cermati kembali kutipan-kutipan *Daodejing* berikut ini:



> Beraneka warna membuat mata manusia menjadi buta.
> Beraneka suara membuat telinga manusia menjadi tuli.
> Beraneka rasa membuat mulut menjadi kebal.
> Berkeliaran dan berburu membuat hati menjadi panik dan gelisah.
> Mendapatkan barang yang sukar diperoleh membuat orang menjadi berhati-hati.
> Demikianlah orang yang bijaksana mengutamakan yang di dalam.
> Tidak mengutamakan yang di luar. (*Daodejing* XII)

Berdasarkan kutipan di atas, kita melihat bahwa Daoisme mengajarkan manusia untuk mewujudkan kebajikan dalam dirinya (*Dao*), yakni apa yang disebut sebagai “sifat-sifat Ketuhanan” dalam pengertian umum. Melalui pelatihan diri yang diajarkan oleh para sesepuh Daoisme, seseorang dapat setahap demi setahap merealisasi kebenaran (*Dao*) ini.

> Berpegang pada puncak kehalusan.
> Memegang pada ketenangan puncaknya.
> Segala macam benda di alam semesta.
> Dipandangnya semua sebagai proses.
> Bermacam-macam benda akan kembali pada asalnya.
> Kembali ke asalnya berarti tenang.
> Yang berarti kembali ke asalnya.
> Kembali ke asalnya berarti alamiah.
> Mengetahui alamiah berarti terang.
> Tidak mengetahui alamiah berarti berbahaya.
> Mengetahui secara alamiah berarti universal.
> Universal berarti merata, merata berarti semuanya di alam semesta.
> Semuanya di alam semesta berarti Dao.
> Dao berarti abadi dan tidak berbahaya. (*Daodejing* XVI)

Merealisasi *Dao* (Ketuhanan) berarti kembali pada ketenangan asali (yang dapat disepadankan dengan Pencerahan dalam Buddhisme). Dengan merealisasi *Dao* seorang akan bersifat alami, yakni bersikap tidak berlebihan atau dibuat-buat. Ia akan hidup secara wajar dan jauh dari sifat serakah. Karena di sini disebutkan mengenai kata "asali" maka sesungguhnya *Dao* ini semenjak awal telah bersemayam dalam diri semua makhluk. Hal ini dipertegas lagi dengan pernyataan bahwa segala sesuatu di alam semesta adalah *Dao*, sehingga sesungguhnya *Dao* itu tidak pernah meninggalkan kita. Dengan kata lain, *Dao* senantiasa berada dalam diri umat manusia dan semua makhluk. Namun, karena umat manusia telah dikaburkan oleh "beraneka warna, suara, dan rasa" (lihat kembali kutipan *Daodejing* XII), ia menjadi panik dan gelisah, sehingga tidak sanggup lagi mengenali Ketuhanan dalam dirinya. Merealisasi ketenangan asali berarti menggali dan mengenali kembali Dao ini. Sehingga tidak berlebihan bila dikatakan:

> Dia yang mengikuti Dao akan bersama dengan Dao.
> Dia yang mengikuti Kebajikan akan bersama dengan Kebajikan.
> Dia yang melalaikan Dao akan bersama dengan kelalaiannya.
> Dia yang mengikuti Dao, Dao akan menyambutnya.
> Dia yang mengikuti Kebajikan, Kebajikan akan menyambutnya.
> Dia yang mengikuti Kelalaian, Kelalaian akan menyambutnya.
> Dia yang tidak mempunyai keyakinan yang kuat.



> Tidak akan dapat meyakini hal demikian. (*Daodejing* XXIII).

Lebih jauh lagi dikatakan:

> *Dao* adalah bagaikan bejana yang meskipun hampa.
> Dapat ditimba tanpa hingga.
> Dan tiada berguna untuk mencoba mengisinya.
> Begitu luas dan dalamnya.
> Hingga nampak sebagai yang tertua dari yang ada.
> Bila terbenam di dalamnya, maka ujung yang paling tajam akan menjadi rata.
> Masalah tersulit akan sirna.
> Cahaya gemilang penebar kebahagiaan.
> Segala yang tak mungkin kembali menjadi sesuatu yang sederhana.
> Ia adalah setenang alam kematian.
> Aku tak mengetahui putera siapakah ia. (*Daodejing* IV).

Berdasarkan kutipan di atas kita dapat menyimpulkan bahwa *Dao* bagi penganut Daoisme merupakan sesuatu yang asali sebelum tercemari oleh pikiran-pikiran bentukan manusia. Oleh karena bersifat asali, ia bersifat alami pula dan bukan merupakan sesuatu yang dibuat-buat. Dengan demikian orang yang menjalankan *Dao* akan menghindari banyak lagak dan mementingkan kesederhanaan serta kewajaran. Kitab *Daodejing* mengajarkan kembali bagaimana cara hidup sederhana secara wajar:

> Sepuluh ribu hal telah terjadi.
> Dan kusimak semuanya kembali.
> Betapapun terjadi kesemarakan yang semakin tinggi.
> Masing-masing pada akhirnya akan berpulang pada

kondisi asali.
Kembali pada kondisi asali ini berarti mencapai kedamaian abadi.
Itulah kedemikianan segala sesuatu.
Kedemikian itu merupakan suatu pola tanpa akhir.
Memahami pola tanpa akhir itu berarti mencapai pencerahan.
Barangsiapa yang tak memahaminya akan kering dan layu oleh musibah.
Yang mengenal pola abadi ini akan mencakupi segalanya.
Mencakupi segalanya dengan sikap adil sempurna.
Adil sempurna menjadikannya seorang penguasa.
Seorang penguasa menjadi sama dengan para dewa.
Serupa dengan para dewa berarti sejalan dan sehati dengan Dao.
Sejalan dan sehati dengan Dao berarti satu dengan Dao itu sendiri.
Ia tak terbinasakan.
Meskipun tubuhnya dapat lenyap ditenggelamkan samudera kehidupan.
[Tetapi] akanlah ia luput dari segenap gangguan. (*Daodejing* XVI)

Dari kutipan di atas, maka kita mengetahui bahwa *Dao* mengajarkan manusia untuk menyelaraskan diri dengan hukum hakiki alam semesta. Terlalu memaksakan diri untuk melaksanakan sesuatu yang berada di luar jangkauannya adalah suatu kesalahan menurut pandangan Daoisme.

## C. Konsep Ketuhanan menurut Konfusianisme dan hubungan manusia dengannya



Tuhan dalam Konfusianisme dikenal dengan berbagai nama, seperti *Tian* (harafiah: langit) dan *shangdi* (harafiah: penguasa di atas). Terkadang digunakan pula istilah Langit dan Bumi. Yang patut dicatat, istilah-istilah semacam ini telah dikenal jauh sebelum kehidupan Konfusius, marilah kita cermati amanat Wuwang (abad 12 SM) terhadap para raja muda pengikutnya saat hendak menaklukkan Zhouxin, raja terakhir Dinasti Shang yang lalim:

Wahai para raja negara-negara bagian yang bersahabat, para pejabat, penyelenggara administrasi kerajaan, dengarkanlah baik-baik apa yang menjadi amanatku ini. Langit dan bumi adalah sumber semua makhluk, dan manusia merupakan makhluk yang beroleh berkah tertinggi. Barangsiapa yang paling tinggi akal budinya di antara umat manusia akan menjadi raja agung, dan ia adalah bapak bagi rakyat. Namun kini Zhouxin, maharaja Dinasti Shang tidak lagi mengindahkan ketetapan langit, dan menimbulkan malapetaka bagi segenap umat manusia di dunia ini. Selain mabuk-mabukan dan bertindak semaunya sendiri, ia telah menggunakan kekejaman dan kekerasan untuk menindas rakyat. Ia memenuhi ambisinya membangun istana, menara, tempat peristirahatan, kolam, dan semua kebesaran lain, yang menimbulkan luka paling menyakitkan bagi jutaan rakyat. Langit tidak tinggal diam dan dengan kemarahan menitahkan ayahku, Wenwang yang telah wafat guna menyampaikan peringatan langit agar sang maharaja sadar. Namun sayangnya, Beliau telah meninggal sebelum tugas itu dapat ditunaikannya. Berdasarkan amanat Langit ini, aku, Fa, seorang anak kecil yang tak berarti, dengan bantuan Anda sekalian, para kepala suku yang bersahabat, telah membicarakan mengenai kondisi

pemerintahan Dinasti Shang, dan ternyata Zhouxin tidak bersedia menyesali perbuatannya dan ia tetap mengatakan, “Rakyat adalah milikku. Akulah pemilik mandat Langit”, tanpa pernah menginstrospeksi dirinya yang congkak itu. Ketidak-adilan Dinasti Shang telah mencapai puncaknya. Langit telah menitahkan untuk menghancurkannya. Jika aku tidak mematuhinya, maka aku akan sama bersalahnya. Langit merasa sangat kasihan terhadap rakyat. Apa yang diinginkan oleh rakyat, maka Langit akan memberikannya. Oleh karena itu bantulah, aku, raja kalian, untuk senantiasa menciptakan kebajikan dan kebahagian di empat penjuru negeri ini. Kini tibalah saatnya, jangan sia-siakan kesempatan ini .

Berdasarkan kutipan di atas kita mengetahui bahwa Langit dan Bumi adalah sumber bagi kehidupan serta kebenaran. Manusia hendaknya hidup sesuai dengan prinsip-prinsip yang digariskan oleh Langit dan Bumi. Seorang penguasa akan dicabut mandatnya bila berani menyimpang dari ketetapan Langit. Meskipun demikian Langit dan Bumi ini tidak pernah dipersonifikasikan, sehingga bukan merupakan Tuhan persona. Lebih jauh lagi, berdasarkan amanat Wuwang di atas, Langit dapat diidentikkan dengan suara rakyat. Sehingga boleh dikatakan bahwa bangsa Tionghua telah mengenal prinsip demokrasi semenjak tiga ribu tahun yang lalu. *Tian* (langit) selaku hukum atau kekuatan impersona akan mengganjar kejahatan dengan akibat yang setimpal dan memberikan pahala yang setimpal bagi kebajikan:

Pada musim rontok ketika padi-padian sedang panen



raya tetapi belum dituai, *Tian* menurunkan badai besar, guntur dan kilat disertai angin yang mengakibatkan padi-padian itu roboh dan pohon-pohonan besar itu tumbang. Orang-orang di seluruh negeri sangat ngeri, raja dan para pembesar dengan mengenakan topi kebesarannya membuka kotak logam dan memeriksa isi kitab yang tersimpan di situ. Ketika itu mereka mendapatkan kata-kata Pangeran Zhou Gong yang bersedia berkorban menggantikan Raja Wu...... Raja memegang kitab itu sambil menangis berkata, “Kita tidak perlu melakukan pengkajian! Dahulu paman pangeran telah sepenuh tenaga berjerih payah untuk keluarga kerajaan, tetapi aku sebagai anak tidak dapat mengerti. Kini *Tian* telah menggerakkan kuasanya dan menunjukkan betapa kebajikan Pangeran Zhougong, agar aku sebagai anak kecil menemukan beliau sebagai manusia baru yang wajib ada untuk membangun susila kerajaanku ini.”
Raja lalu keluar ke tanah lapang pinggiran ibu kota (*Kau/Jiao*, tempat untuk melakukan sujud kepada *Tian*). Ketika itu *Tian* menurunkan hujan dan angin balik yang menjadikan semua padi-padian itu bangkit kembali. Kedua raja muda memerintahkan kepada rakyat mengangkat pohon-pohon besar yang telah tumbang itu dan menegakkannya kembali. Tahun itu berubah menjadi tahun panen raya. (*Shujing* V.VI.19)

Agar mengetahui dengan baik makna kutipan di atas, kita perlu mengetahui latar belakang sejarahnya. Dua tahun setelah menaklukkan Shang, wafatlah Wuwang dalam usia 93 tahun dan digantikan oleh puteranya yang bernama Ji Song dengan gelar Chengwang (1115-1078 SM). Karena usianya yang masih muda, Zhougong (Ji Dan, juga sering disebut sebagai Bangsawan Penguasa Zhou),

saudara Wuwang diangkat menjadi walinya. Ini menimbulkan iri hati pada saudara-saudara Wuwang lainnya karena mereka juga merasa berhak untuk memegang jabatan penting itu. Mereka lalu menyebarkan desas-desus, bahwa Zhougong sendiri hendak merebut tahta. Namun Zhougong yang bijak tidak mempedulikan kabar angin itu dan tidak juga berusaha membela dirinya. Ia dengan segera meletakkan jabatannya serta pulang ke negerinya di Lu.

Kendati demikian, ia tetap memperhatikan jalannya roda pemerintahan. Dua tahun setelah pengunduran diri Zhougong, terjadilah bencana hujan badai yang merusakkan tumbuh-tumbuhan. Bencana ini mendorong Kaisar Chengwang untuk pergi bersembahyang ke kuil peringatan leluhurnya. Di sana ia membuka peti tempat penyimpanan naskah doa-doa memohon keselamatan negerinya dari zaman dahulu.

Yang pertama dijumpainya adalah naskah doa permohonan Zhougong bagi kesembuhan kakeknya, Wuwang. Membaca naskah itu, Chengwang menangis dan berkata, "Kami tak perlu mencari lebih jauh lagi penyebab bencana ini. Langit telah mengirimkannya sebagai tanda atas kebajikan hati paman (yakni Zhougong)." Kaisar Chengwang lantas pergi ke Negeri Lu dan meminta agar Zhougong sudi kembali membantunya dalam pemerintahan. Zhougong bersedia memangku jabatannya kembali.

Agar tidak menimbulkan kesalah-pahaman, *Tian* di dalam Konfusianisme hendaknya tidak disamakan dengan Tuhan persona dan selain itu, *Tian* juga hadir dalam hati manusia (bersifat transendens dan



imanen). Marilah kita cermati apa yang dikatakan oleh Prof. Dr. Lee T. Oei (mahaguru filsafat dan kebudayaan Timur Fordham University, USA) berikut ini:

> Anehnya, pengecam-pengecam Agama Konfusiani, lebih suka memaksakan kepercayaan Konfusius akan Tuhan yang bersifat pribadi dengan suatu kehendak yang tidak dapat diubah. Syahdan, dengan bengis menggunjing-gujirat Beliau mengamalkan kepercayaan ini. Padahal, kecaman ini berasal dari anggapan mereka yang sesat karena menafsirkan kata "nasib" secara kaku dan seenaknya sendiri. Bila kita tiba pada pembahasa Kitab Mensius (Mengzi), betapapun kita temui suatu perubahan yang jelas pada arti istilah: Tuhan YME. Menurut Mensius, Tuhan YME hadir dalam hati manusia, agar barang siapa mengetahui hati dan alamnya sendiri, ia mengetahui Tuhan YME. Filsafat Jawa juga mengemukakan hal yang sama: "*Gusti iku dumunung ana atining manusia kang becik, mula iku diarani Gusti iku bagusing ati.*" (Tuhan berada pada hati manusia yang baik, karenanya dikatakan Tuhan itu keanggunan di hati). Lagi, "Sing saya nyumurupi dat-ing Pangeran iku ateges nyumurupi awake dhewe. Dene kang durung mikani awake dhewe durung mikani dat-ing Pangeran." (Barangsiapa mengetahui zat Tuhan berarti mengetahui diri sendiri, dan yang belum mengenal diri sendiri belum mengenal zat Tuhan). Istilah "Tuhan YME," mewakili, dari sebab itu, peringkat berpikir samaprapanca (immenence). Lebih-lebih, istilah itu juga mengacu pada sumber dan azas hukum dan nilai-nilai susila .

Tidak berbeda dengan Daoisme, Konfusianisme juga mengajarkan agar umat manusia menyelaraskan

diri dengan *Tian* selaku hukum semesta:

> Raja berkata kepadanya, "Wu hu! Pangeran Qi Zi, *Tian* di dalam gaib menurunkan hukumnya untuk rakyat di bawah; membantu berkembangnya keharmonisan dalam kedudukannya... (Shujing V.IV.2, terjemahan Matakin halaman 139)

Bagaimanakah menyelaraskan diri dengan *Tian*? Pertama-tama dengan menjalankan apa yang dinamakan *li.* Untuk jelasnya akan dikutipkan ulasan Prof. Dr. Lee T. Oei berikut ini:

> *Li* adalah sangat penting dalam menata dan mengatur hubungan manusia pokok. Dengan menerapkan *li* hubungan pokok dalam masyarakat dapat diatur dan diluruskan sehingga keselarasan sempurna dapat berkuasa di setiap rumah, kampung, dan di seluruh negara. Tujuan *li* adalah mencapai keselarasan kosmik di antara manusia, bumi, dan Tian, sehingga dengan demikian meletakkan *Dao* kehendak *Tian* ke dalam operasinya yang sejati. Bentuk upacara masyarakat yang diambil sebagai contoh praktek *li*, dapat dilihat pada orang-orang kuno yang mencari kesejahteraan umum. Bagi Konfusius tindak-tanduk dan susila, dengan tidak dapat dipisahkan, terikat menjadi satu dalam kesatuan penghidupan. E.D. Edwards berkata: "Dalam pengertian Konfusiani upacara (*li*) jangan dikacau-balaukan dengan upacara agama. Makna agamanya hanya satu segi dari pada *li*, dan harus diperluas sehingga melingkupi seluruh penghidupan manusia.... Ungkapan........ seperti 'mengatur mereka dengan menggunakan upacara' sekali-sekali tidak menunjuk pada upacara tetapi dengan tidak langsung menyatakan pelatihan dalam melakukan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan tatasusila dan tata-masyarakat, yang cenderung pada penempatan dan pengolahan idam-idaman masyarakat dan susila di dalam pikiran mereka yang melakukan."



Kata *li* secara harafiah berarti "upacara" atau "ritual," tetapi di dalam Konfusianisme ia berarti tatanan moral atau kebajikan dalam masyarakat. Sebelumnya, *li* hanya mengacu pada upacara ritual pada para dewa atau nenek moyang yang berlaku di istana Dinasti Zhou. Namun istilah ini kemudian telah diperluas maknanya oleh Konfusius. Beliau mengkritik pemaknaan *li* yang terlalu sempit:

> Bila para penguasa bersungguh-sungguh dalam menyelenggarakan upacara pengorbanan pada leluhur, mengapa mereka tidak bersungguh-sungguh pula dalam memperbaiki pemerintahan? Bila para menteri memperlakukan sesama menteri dengan adat istiadat kesopanan pergaulan istana, maka mengapa mereka tidak memperlakukan rakyat yang merupakan tulang punggung negeri dengan cara yang sama. Konfusius mengajarkan pada muridnya untuk memperlakukan setiap orang di mana saja, seolah-olah sedang menerima tamu penting dan bila menjadi seorang pegawai pemerintahan maka ia hendaknya memimpin rakyatnya seolah-olah sedang menyelenggara upacara pengorbanan besar-besaran pada leluhur (*Lunyu* 12.2).

Lebih jauh lagi ketika seorang muridnya bertanya mengenai apakah hakekat *li* itu, maka Konfusius menjawabnya sebagai berikut:

> Ini pertanyaan penting! Sehubungan dengan masalah upacara, seandainya seseorang dalam salah satu

aspeknya terpaksa berbuah kesalahan, maka kesalahan itu lebih baik berupa terlalu hemat daripada terlalu boros. Pada upacara pemakaman serta perkabungan, mereka yang berkabung lebih baik benar-benar merasa sedih, daripada terlampau mementingkan segala sesuatunya hingga ke hal yang sekecil-kecilnya (*Lunyu* 3.4).

Konfusius di dalam *Lunyu* beranggapan bahwa *li* dan kebajikan itu adalah dua hal yang tak terpisahkan. Konfusius menerangkan kepada muridnya Yan Yuan mengenai definisi kebajikan sebagai berikut: "Menguasai diri serta mengikuti adat istiadat artinya adalah berbuat baik. Jika tidak sesuai dengan adat istiadat jangan didengarkan, jika tidak sesuai dengan adat istiadat jangan diucapkan, jika tidak sesuai dengan adat istiadat jangan dilakukan."

Ketika membahas kewajiban seorang anak, Konfusius menjelaskan, "Selama orang tuamu masih hidup, taatilah adat istiadat dalam mengasihi mereka, setelah mereka meninggal, taatilah adat istiadat dalam menguburkan mereka, taatilah adat istiadat dalam memberikan persembahan kepada mereka."

Meskipun sangat menghormati adat istiadat tetapi Konfusius juga mengajarkan agar kita jangan terikat padanya, dimana ia pernah mengatakan bahwa ia tidak akan pernah ragu untuk menyimpang dari tata terhadap sesama manusia.

**Daftar Pustaka**

Chau Ming, Chen. *Mengenal Beberapa Aspek Filsafat Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme,* Akademi Buddhis Nalanda, Jakarta, 1986.



Dhammika, S. *Dasar Pandangan Agama Buddha*, Yayasan Dhammadipa Arama, Surabaya, 1990 (catatan: terjemahan dari All About Buddhism)

Kitab Suci Liji, Pelita Kebajikan, Jakarta, 2005.

Kitab Suci *Su King (Shujing)*, Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (Matakin), 2004.

Kitab Suci *Yak King (Yijing)*: *Kitab Wahyu Kejadian Semesta Alam Beserta Segala Perubahan dan Peristiwanya*, Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (Matakin), 2005.

Saccako, Upasaka. *Ketuhanan dalam Agama Buddha*: Sebuah Pembicaraan Awal, Penerbit Dian Dharma, 2005.

Taniputera, Ivan. *Pencerahan Sosial dan Ekonomi*, Club Penyebar Dhamma, Malang.

T. Oei, Lee. *Kesaksian Adanya Tuhan Yang Maha Esa di Dalam Agama Konfuciani*, Matakin, 1993.

—————. *Ketuhanan, Keagamaan, Cinta Kasih, Keibadahan Dalam Konfucianisme*, Matakin, 1986.

Watts, Jonathan; Senauke, Alan; & Santikaro, Bhikkhu. *Entering the Realm of Reality: Toward Dhammic Societies*, Suksit Siam, Bangkok, 1997.

Whitney, W.D. & Sayanacarya, Basya of. *Atharva-veda Samhita: Sanskrit Text, English Translation, Notes & Index of Verses*, vol. II, Parimal Publications, Delhi, 2000.

Wowor, Corneles, M.A. *Ketuhanan Yang Mahaesa dalam Agama Buddha*, Akademi Buddhis Nalanda, Jakarta, 1984

Yutang, Lin (editor). *Wisdom of China*, Jaico, 1955 (Terjemahan bahasa Indonesia: Penguasa Bijak: Berguru pada Demokrasi Cina Kuno, Curiosita, 2004).

# 4

# Wawasan Ekologi Buddhis

## 1. Pendahuluan

Karya tulis ini bertujuan untuk menggali pandangan Buddhis mengenai lingkungan hidup dan selanjutnya mencoba menerapkan pandangan-pandangan tersebut untuk membantu memecahkan masalah lingkungan hidup yang dihadapi oleh bangsa ini. Tema ini merupakan wujud kepedulian penulis terhadap permasalahan lingkungan hidup, yang telah begitu parah melanda bangsa kita. Mulai dari yang berskala internasional, seperti halnya kebakaran hutan yang terjadi beberapa waktu yang lalu, hingga yang berskala lokal, seperti misalnya tanah longsor.

Tulisan ini bermaksud membuktikan bahwa kita seharusnya dapat berbuat banyak terhadap lingkungan ini, asalkan ada tekad dan kemauan untuk melakukannya. Mengingat permasalahan lingkungan hidup ini begitu kompleksnya, maka semua pihak perlu terlibat di dalamnya, mulai dari rakyat hingga pemerintah. Agama memang memberikan banyak konsep untuk menginspirasi kita, namun tetap saja agar konsep tersebut menjadi hidup, maka kita sendirilah yang harus berjuang keras untuk mewujudkannya.



## 2. Pandangan umum tentang lingkungan hidup dalam Buddhisme

Buddhisme menganggap alam dan seisinya ini sebagai *dharmadhatu*, yakni suatu kesatuan mutlak (totalitas), dimana suatu peristiwa yang terjadi di jagad raya ini akan berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap komponen lainnya. Inilah yang disebut dengan konsep kesaling-tergantungan (interdependensi) dari segala sesuatu di jagad raya ini. Jadi secara umum kita dapat mengatakan bahwa alam semesta adalah bagian dari diri kita dan kita adalah bagian dari alam semesta. Makrokosmos adalah bagian dari mikrokosmos dan demikian pula sebaliknya mikrokosmos adalah bagian dari makrokosmos. Merusak lingkungan hidup sebagai contoh, jelas sekali akan memberikan efek negatif baik langsung maupun tidak langsung terhadap diri kita sendiri maupun orang lain.

## 3. Kebersihan

Membaca sub-judul di atas, maka yang langsung terlintas dalam benak kita adalah masalah sampah, dan memang demikian halnya. Masalah kebersihan memang tidak terpisahkan dengan sampah. Masalah sampah ini telah menjadi penyakit akut semenjak lama, pertama-tama oleh karena sikap kita yang membuang sampah tidak pada tempatnya dan yang kedua disebabkan oleh menggunungnya sampah itu sendiri, sebagai akibat meledaknya jumlah penduduk

dan konsumerisme masyarakat. Sejak masa kanak-kanak, sesungguhnya kita telah mengetahui bahwa membuang sampah sembarangan dapat mengakibatkan berbagai permasalahan. Kita telah memahami pula bahwa sampah yang dibuang sembarangan dapat mengganggu pemandangan, menyumbat selokan sehingga menghambat aliran air serta mengakibatkan banjir, menimbulkan bau tidak sedap dan lain sebagainya.

Berbagai penyakit berbahaya seperti disentri, kolera, tipus, demam berdarah, dan lain sebagainya, juga disebabkan karena kita tidak membuang serta menangani sampah dengan benar. Sebagai contoh, apabila kita membuang sampah sembarangan di sungai, maka sampah tersebut dapat mengakibatkan pendangkalan sungai serta bau yang tidak sedap. Selain itu warga yang tinggal di tepian sungai, dimana mereka biasa memanfaatkan air sungai untuk kebutuhan sehari-harinya (mandi, mencuci, dan memasak), akan menderita berbagai permasalahan.

Air sungai menjadi tidak layak lagi untuk diminum dan apabila dipergunakan untuk mandi dapat menimbulkan penyakit kulit. Pendangkalan sungai juga dapat mengakibatkan berbagai hal, pertama-tama sungai menjadi dangkal sehingga tidak layak lagi dipergunakan sebagai sarana transportasi.

Tetapi barangkali masalah ini tidak dianggap penting lagi oleh masyarakat modern, oleh karena dewasa ini transportasi air tidak dipentingkan lagi. Di zaman modern ini memang transportasi lebih banyak dilakukan lewat darat, sehingga peran sungai sebagai media transportasi menjadi hilang. Meskipun demikian, kita seyogyanya belajar dari kota-kota



besar di negara maju, seperti Amsterdam dan Venesia misalnya, dimana sungai dimanfaatkan sebagai obyek pariwisata. Para wisatawan dapat menyewa perahu dan menikmati keindahan kota, dimana ini dapat meningkatkan pendapatan negara.

Efek berikutnya dari pendangkalan sungai adalah bencana banjir yang melanda berbagai kota besar di Indonesia, seperti misalnya Surabaya dan Jakarta. Oleh karena sungai menjadi dangkal, maka daya tampung airnya menjadi berkurang.. Hujan yang sedikit lebat saja sudah dapat membuat sungai meluap dan membanjiri daerah di sekitarnya. Apabila banjir tidak kunjung surut, maka timbullah berbagai wabah penyakit, seperti misalnya penyakit kulit dan infeksi saluran pernafasan.

Kini kita beralih pada masalah menggunungnya sampah. Sebagaimana yang telah diungkapkan di atas, masalah menggunungnya sampah tersebut disebabkan oleh beberapa hal, dua yang terpenting adalah meledaknya jumlah penduduk dan meningkatnya konsumerisme masyarakat. Jika jumlah penduduk meningkat, sampah yang dihasilkan juga meningkat, sehingga melebihi kapasitas penampungan TPA-TPA (Tempat Pembuangan Akhir) yang ada.

Pada umumnya meningkatnya jumlah penduduk di kota-kota besar disebabkan oleh urbanisasi. Kota telah menjadi semacam gula-gula yang menarik para pendatang dari wilayah sekitarnya. Jadi menggunungnya sampah itu erat hubungannya dengan urbanisasi. Meningkatnya kemakmuran suatu negara meningkatkan pula konsumerisme di negara tersebut. Kalau kita

menonton televisi dewasa ini, maka dapat kita saksikan, bahwa ternyata iklan memiliki peran luar biasa dalam merangsang tingkat konsumerisme masyarakat. Padahal peningkatan konsumerisme tersebut pada gilirannya menyebabkan peledakan jumlah sampah. Mengapa demikian? Seiring dengan meningkatnya konsumsi, makin banyak pula pembungkus barang yang dibuang, baik yang terbuat dari plastik, karton, kertas, dan lain sebagainya.

Selain itu, dengan makin sering munculnya produk-produk dengan model yang lebih baru, banyak orang akan terpicu untuk membeli produk terbaru dan membuang yang lama. Karenanya, kita secara sederhana dapat merumuskan laju pertambahan jumlah sampah yang ada sebagai berbanding lurus dengan laju pertambahan penduduk dan daya konsumerisme, seperti yang tampak pada rumus di bawah ini:

$$S \sim P + K + F$$

dengan:

S = laju pertambahan jumlah sampah
P = laju pertambahan populasi penduduk
K = laju peningkatan konsumerisme
F = faktor-faktor lain yang tidak dibahas di sini

Demikianlah, kita telah membahas secara sekilas seluk beluk permasalahan kebersihan. Kini kita akan membahas pandangan Buddhisme sehubungan dengan masalah kebersihan tersebut. Di



dalam aturan bagi para biarawan (*vinaya*) bagian *Siksakaraniya*, seperti misalnya aturan nomor 193, 217, 218, dan 219, maka pentingnya masalah kebersihan ini juga sangat ditekankan. Agar lebih jelasnya lagi kita akan mengutipkan aturan nomor 193:

> "Seorang *bhikshu* harus belajar untuk tidak membuang air kecil, air besar, atau meludah ke dalam air..."

Dari kutipan di atas jelas sekali bahwa, Buddhisme mengajarkan untuk tidak membuang kotoran secara sembarangan, seperti misalnya ke dalam air. Tindakan semacam itu dapat mencemari air dan menyebarkan wabah penyakit.

Kini kita akan membahas konsumerisme. Sesungguhnya tidak ada yang salah dengan konsumerisme ini, hanya saja jika dilakukan dengan berlebihan akan menimbulkan efek negatif. Sehingga yang menjadi masalah sesungguhnya adalah konsumerisme berlebihan.

Kalau kita menelaah lebih jauh, maka konsumerisme berlebihan ini berakar pada keserakahan dan hawa nafsu keinginan manusia yang tidak pernah merasa cukup. Buddhisme juga mengenal berbagai latihan untuk mengendalikan hawa nafsu keinginan, seperti misalnya praktek asthasila (delapan aturan kemoralan). Latihan tersebut biasanya dilakukan para umat awam pada tanggal-tanggal tertentu menurut penanggalan lunar. Selama menjalankan latihan tersebut, seseorang belajar untuk hidup secukupnya, atau dengan kata lain hidup benar-benar untuk hidup. Tidak

kekurangan dan juga tidak berlebihan.

Berbicara tentang konsumerisme, maka Buddhisme membagi keinginan menjadi dua macam, yakni *tanha* dan *chanda*. *Tanha* adalah keinginan yang didasari hawa nafsu keinginan semata, dasarnya adalah keserakahan. Inilah keinginan yang membawa pada konsumerisme berlebihan. Sebaliknya, *chanda* berarti keinginan yang dilandasi kebijaksanaan. Kita mengkonsumsi sesuatu yang benar-benar kita butuhkan dengan mempertimbangkan azas manfaat. *Chanda* inilah yang harus terus-menerus kita kembangkan.

Berbicara mengenai menggunungnya sampah, maka kita tidak boleh melupakan peranan para pemulung. Mereka sebenarnya juga berperanan dalam mengurangi meledaknya timbunan sampah. Tetapi sayangnya, kita kurang menghargai peranan mereka. Pemulung yang sesungguhnya besar jasanya dianggap sebagai pekerjaan yang hina. Padahal setiap agama mengajarkan bahwa tiap-tiap pekerjaan yang bermanfaat dan tidak merugikan orang lain adalah halal dan mulia.

Di dalam Buddhisme ada kisah mengenai seorang pembuang kotoran manusia bernama Niddhi yang dijauhi oleh orang lain, karena mereka menganggap pekerjaan itu hina. Buddha lalu menjelaskan mengenai betapa berjasanya Niddhi, dapat dibayangkan permasalahan yang timbul jika tidak ada orang yang bersedia melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dianggap hina semacam itu.

Demikianlah halnya dengan pemulung, kita seharusnya berterima kasih pada mereka. Untuk lebih memberdayakan mereka, maka perlu diusulkan



pada pemerintah untuk memberikan pendidikan secara profesional kepada mereka dan juga mendirikan koperasi untuk menampung hasil kerja para pemulung tersebut, untuk kemudian didaur ulang. Selain itu pemerintah juga perlu memberikan perlindungan kepada mereka dalam bentuk lembaga tertentu serta berusaha meningkatkan taraf hidup mereka.

Setelah menelaah dan merenungkan dengan seksama hal-hal di atas, maka jelas sekali bahwa Buddhisme telah mengajarkan untuk mengkonsumsi sesuatu dengan secukupnya saja. Jika prinsip ini kita pegang, maka permasalahan menggunungnya sampah tidak akan terjadi atau setidaknya berkurang. Pemerintah juga seyogyanya membatasi iklan-iklan yang ada, sehingga tidak merangsang konsumerisme yang berlebihan. Selain itu pemerintah juga hendaknya bertanggung jawab untuk melakukan pemerataan kemakmuran, sehingga menekan laju urbanisasi.

### 4. Perusakan hutan dan lingkungan hidup

Beberapa waktu yang lalu, negeri kita mengalami bencana yang cukup memalukan di dunia internasional. Bencana itu adalah kebakaran hutan di Kalimantan. Kita sangat menyesalkan hal tersebut terjadi, mengingat hutan di Kalimantan juga telah semakin berkurang akibat penebangan liar. Masalah penebangan liar ini tidak hanya terjadi di Kalimantan saja, tetapi juga di tempat-tempat lain di seluruh Indonesia. Penulis selalu bertanya-tanya mengapa hal ini terjadi, padahal semenjak di bangku Sekolah

Dasar kita telah mempelajari betapa pentingnya hutan. Mengapa hingga saat ini kita belum sadar juga?

Kita dengan sengaja masih melakukan penggundulan dan pembakaran hutan, tetapi sebaliknya reboisasi tidak diterapkan sebagaimana mestinya. Perusakan dan pembakaran hutan ini jelas sekali dapat mengakibatkan banyak bencana. Asap yang timbul sebagai akibat dari pembakaran hutan beberapa waktu yang lalu, menimbulkan gangguan serius bagi negara tetangga kita, seperti misalnya Malaysia dan Singapura. Ini tentu saja memalukan kita sebagai suatu bangsa. Selain itu hutan yang gundul akan mengurangi kesuburan tanah dan dapat merubah tempat tersebut menjadi gurun pasir yang kering. Jika ini yang terjadi, maka sulit sekali untuk mengembalikan kesuburannya.

Bencana lain yang disebabkan oleh rusaknya hutan adalah banjir, sebagaimana yang pernah melanda Jakarta beberapa tahun yang lalu, karena rusaknya hutan di dataran tinggi. Banjir terjadi karena pepohonan yang berfungsi untuk menghisap air hujan telah hilang, sehingga air hujan akan mengalir turun begitu saja dan apabila jumlahnya berlebihan maka akan mengakibatkan banjir.

Bencana tanah longsor juga disebabkan oleh penggundulan hutan, yakni karena tidak adanya lagi akar pohon yang sebelumnya berfungsi untuk menahan tanah agar tidak longsor.

Lebih jauh lagi agar kita memahami nilai sesungguhnya dari sebatang pohon, maka kita akan mengutip pendapat T.M. Das dari University of Calcutta. Menurutnya sebatang pohon yang hidup



selama 50 tahun akan menghasilkan oksigen senilai 31.250 USD, pengendali polusi udara senilai 62.000 USD, pengendali erosi dan penyubur tanah senilai 31.250 USD, air tanah senilai 37.500 USD, dan habitat hidup bagi hewan senilai 31.250 USD. Sehingga keseluruhan nilai yang dihasilkan oleh sebatang bohon berusia 50 tahun adalah 193.250 USD, tetapi pada kenyataannya nilai jual sebatang pohon berada jauh di bawah nilai tersebut.

Fakta-fakta semacam ini jarang diketahui oleh masyarakat, sehingga tidak timbul penghargaan terhadap hutan dan lingkungan sekitarnya. Buddhisme juga mengecam perusakan hutan dan lingkungan, sebagaimana yang dinyatakan dalam kitab *Brahmajala Sutta*:

> "*Samana* Gotama (maksudnya Buddha - penulis) tidak merusak biji-bijian yang masih dapat tumbuh dan tidak mau merusak tumbuh-tumbuhan."

Dari kutipan di atas, maka Buddhisme mengajarkan kita untuk mencintai alam ini dan tidak merusaknya. Lebih jauh lagi dalam aturan kebiaraan (vinaya) bagian *Prayascitta* nomor 60, yang berbunyi sebagai berikut:

> "Jika seorang *bhikshu* menyebabkan tumbuh-tumbuhan tercabut dari tempatnya tumbuh, maka ia melakukan pelanggaran."

Demikianlah, ternyata ditinjau dari sudut pandang Buddhisme, terdapat ajaran untuk menghargai dan menjaga kelestarian alam ini, tetapi

mengapa hal tersebut masih sering dilanggar? Penulis akan mencoba menjawab pertanyaan tersebut.

Apabila kita menganalisa secara mendalam, maka eksploitasi terhadap alam berakar pada keserakahan. Sifat serakah tersebutlah yang membutakan manusia akan bahaya penebangan dan perusakan hutan secara berlebihan. Buddhisme memang mengajarkan bahwa salah dari tiga akar kejahatan adalah keserakahan (*lobha*) dan ini hanya dapat diatasi dengan latihan-latihan spiritual tertentu, misalnya dengan mempraktekkan asthasila (delapan aturan kemoralan), sebagaimana yang telah disinggung pada bagian terdahulu.

Selanjutnya, kita juga patut mengakui bahwa para pemuka agama jarang membicarakan tema-tema semacam ini. Oleh karenanya, kita harus merubah kebiasaan ini, dimana para pemuka agama harus lebih rajin mengkampanyekan pelestarian lingkungan. Bila dirasa perlu, dapat diadakan seminar-seminar yang berhubungan dengan hal tersebut. Kita dapat pula membentuk lembaga swadaya masyarakat yang berkeliling ke desa-desa untuk memberikan penyuluhan dengan disertai pemuka agama setempat. Kita dapat pula menggerakkan masyarakat untuk bersama-sama menghijaukan kembali hutan, dengan mengatakan bahwa tindakan tersebut juga bagian dari ibadah.

Sekarang kita akan beralih pada peran pemerintah dalam mencegah perusakan hutan. Pemerintah harus berani menindak tegas oknum-oknum dibalik tindakan perusakan hutan itu dan jangan tunduk pada uang. Sudah menjadi rahasia umum, bahwa ada orang-orang pemerintahan yang



terlibat dalam penebangan liar. Oleh karena itu, orang-orang yang duduk di pemerintahan perlu ditingkatkan semangat moralitas keagamannya.

Selain itu, pemerintah juga harus aktif memantau proses reboisasi pohon-pohon yang telah ditebang, dimana para pemuka agama setempat dapat menjadi mitra pemerintah dalam hal ini. Sebagai penutup bagian ini, akan dikutipkan pepatah kebijaksanaan dari salah satu suku Indian di Amerika mengenai pelestarian lingkungan hidup, yang berbunyi sebagai berikut:

> “Ketika hutan-hutan telah gundul, pepohonan menjadi kering, dan ikan-ikan telah mati, maka pada saat itu barulah manusia menyadari bahwa uang tidaklah dapat dimakan.”

Pepatah di atas sungguh baik sekali direnungkan, mengingat bahwa masyarakat kita sekarang ini lebih tergila-gila pada uang, yang mana hal ini akan makin mempertebal keserakahan. Selama keserakahan itu masih ada maka kecintaan kepada lingkungan sulit bertumbuh dan berkembang.

## 5. Pencemaran lingkungan

Permasalahan ini tidak hanya terjadi di Indonesia saja, melainkan di seluruh negara berkembang, dimana kesadaran terhadap wawasan ekologis masih sangat kurang. Banyak industri yang membuang begitu saja limbahnya ke sungai, tanpa penanganan yang memadai. Limbah tersebut seharusnya dinetralisir terlebih dahulu kandungan zat-zat

berbahayanya (misalnya logam berat) sebelum dibuang. Proses penetralisiran ini memang membutuhkan biaya, sehingga para pemilik pabrik enggan melakukannya.

Marilah kita telaah akibat-akibat buruk dari pencemaran lingkungan yang terjadi. Akibat pertama adalah matinya makhluk-makhluk hidup penghuni lingkungan yang telah tercemar itu. Makhluk-makhluk hidup yang mati (misalnya ikan) dapat menimbulkan bau busuk yang sangat menganggu, ini efek langsung dari peristiwa tersebut. Efek tidak langsung dapat dilihat dari terganggunya rantai makanan, sebagai akibat dari kematian hewan-hewan itu. Jika air sungai yang telah tercemar diminum atau dipakai mandi oleh manusia, maka dapat mengakibatkan timbulnya penyakit mematikan seperti misalnya kanker. Buddhisme menganjurkan untuk tidak membunuh makhluk apapun.

Ada lima peraturan kemoralan (disebut dengan Pancasila Buddhis) yang perlu dijalankan oleh umat awam, dimana aturan pertama berisi anjuran untuk menahan diri dari pembunuhan. Buddhisme mengajarkan prinsip hukum karma atau sebab akibat, yang berbunyi sebagai berikut:

> "Sebagaimana benih yang ditabur, maka itulah buah yang akan dituai. Pelaku kejahatan akan menuai kejahatan, sebaliknya pelaku kebajikan akan menuai kebajikan."

Jadi kesimpulannya, apabila seseorang dengan sengaja melakukan kejahatan pada alam, maka cepat atau lambat ia akan menuai akibatnya. Oleh karena



itu, agar dapat hidup berbahagia di muka bumi, maka kita harus senantiasa melakukan kebajikan, termasuk kebajikan pada alam. Salah satu bentuk kebajikan pada alam adalah dengan bertekad untuk tidak merugikan atau menyakiti makhluk hidup lainnya, yakni sebagaimana yang dituangkan dalam *Metta Sutta* di bawah ini:

> "Tidak melakukan apapun yang dicela oleh para bijaksana. Semoga semua makhluk bahagia dan damai. Semoga hati mereka penuh kebajikan. Makhluk hidup apa pun juga yang ada, yang lemah atau kuat, tinggi, gemuk, atau sedang, pendek, kecil atau besar, tanpa kecuali, yang terlihat atau tidak terlihat, yang tinggal jauh maupun dekat, yang sudah lahir atau pun yang akan lahir, semoga semua makhluk bahagia! Bagaikan seorang ibu mau melindungi anaknya yang tunggal dengan mengorbankan kehidupannya sendiri, demikian pula hendaklah ia mengembangkan hati yang tak terbatas kepada semua makhluk. Hendaklah pikirannya dipenuhi cinta kasih yang tak terbatas, menyelimuti seluruh dunia. Ke atas, ke bawah dan ke sekeliling, tanpa rintangan, tanpa kebencian, tanpa rasa permusuhan apapun."

Seseorang yang menjalankan prinsip-prinsip dalam *Metta Sutta* di atas, tidak akan dengan sengaja dan sadar mencemari lingkungannya, karena ia mengetahui bahwa hal itu akan melukai, menyakiti, serta membunuh makhluk lainnya. Kini kita telah memahami bahwa apabila agama dijalankan serta dipahami dengan benar, maka tidak akan ada pencemaran lingkungan. Kita dapat hidup dalam harmoni nan indah dengan alam sekitar kita. Salah

satu program yang dapat dijalankan adalah mengundang para pengusaha dan penentu kebijaksanaan perusahaan untuk berdialog. Yang juga perlu hadir dalam dialog itu adalah para ahli lingkungan hidup, yang mewakili kalangan cendekiawan, dan kaum agamawan. Kita mencoba membangkitkan pengertian untuk menciptakan bidang usaha yang ramah lingkungan, meskipun itu berarti pengeluaran ekstra. Uang yang dikeluarkan tidaklah sebanding dengan manfaat yang ditimbulkannya.

## 5

# Pembahasan Menarik dari Buku *Meditation on Emptiness*

Pembahasan kali ini diambil dari buku *Meditation on Emptiness* (karya Jeffrey Hopkins, Wisdom Publications). Pada halaman 350 terdapat hal yang cukup menarik untuk disimak:

> Mengenai ketidak-kekalan itu sendiri, *Sautrantika* menawarkan suatu penjelasan yang berbeda dengan *Vaibhasika*, namun selaras dengan pandangan Mahayana. *Vaibhasika* mengajarkan bahwa kelahiran/ kemunculan (*production*), keberlangsungan sesuatu (*abiding*), proses penuaan (*aging*), dan kematian (*disintegration*) bukanlah empat proses melainkan empat penyebab (*agent*), yakni: (1) yang menyebabkan kelahiran/kemunculan sesuatu, (2) yang menyebabkan penuaan, (3) yang menyebabkan keberlangsungan atau kelanggengan sesuatu, dan (4) yang menyebabkan kematian/kemusnahan. Empat ciri khas fenomena ketidak-kekalan ini adalah entitas substantial yang terpisah dari fenomenanya sendiri. Keempatnya itu hadir secara simultan (bersama-sama) sebagai ciri khas atau karakteristik suatu fenonema, tetapi akan menjalankan fungsinya secara bertahap. Menurut ajaran *Vaibhasika*, tahapan-tahapan (momentum) ketidak-kekalan itu mengacu pada keempat hal ini. Aliran *Sautrantika* sebaliknya memandang bahwa:



1. **Kelahiran atau kemunculan** adalah timbulnya sesuatu yang belum ada sebelumnya.
   contoh: lahirnya seorang anak.
2. **Keberlangsungan atau kelanggengan** adalah tetap adanya sesuatu yang serupa dengan pendahulunya.
   Contoh: anak yang tadinya bayi, sekarang bertumbuh dewasa.
3. **Penuaan** adalah adanya perubahan sehubungan dengan kondisi terakhirnya dibandingkan kondisi sebelumnya.
   Contoh: seseorang mengalami penuaan dengan timbulnya uban di kepala, yang tidak dimilikinya semasa masih muda.
4. **Kematian atau kemusnahan** adalah tidak adanya lagi sesuatu setelah eksis [untuk sementara waktu].
   Contoh: orang yang telah meninggal.

> Kesemua karakteristik ini hadir secara simultan karena segala sesuatu tidak akan pernah selamanya sama. Apa yang baru saja lahir/muncul adalah apa yang sedang berlangsung sebagai sesuatu yang serupa dengan penyebab sebelumnya, tetapi sekaligus juga merupakan entitas yang berbeda dengannya. Oleh karena itu, segala sesuatu.... tidak memerlukan penyebab bagi kematian/ kemusnahannya ataupun kemunculannya. Segala sesuatu sudah hakekatnya mengalami kematian/ kemusnahan dan tidak memerlukan penyebab untuk menjadikannya seperti itu.

Barangkali para pembaca dapat menafsirkan kutipan ini secara berbeda-beda, tetapi saya akan coba membahasnya dari segi ilmu biologi. Para ahli

telah menemukan bahwa penuaan disebabkan oleh gen-gen tertentu, dan mereka saat ini sedang berusaha menemukan suatu gen yang dapat memperlambat laju penuaan seseorang. Jadi filosofi *Vaibhasika* yang berlaku di sini, yakni dalam hal pandangan mengenai adanya penyebab terpisah bagi proses ketidak-kekalan yang dialami segala sesuatu, dimana hal ini diperlihatkan oleh adanya sentrosom dalam sel yang berfungsi sebagai alat pembelahan diri sehingga menjaga keberlangsungan/ kelanggengan suatu organisme.

Dengan demikian, nampaknya filsafat *Sautrantika* tidak bersedia "memusingkan" diri lagi dengan keruwetan organisme itu, dan mengambil jalan pintas bahwa itu semua memang sudah hakekat (*dari sononya*) segala sesuatu. Gen penuaan dan sentrosom dianggap sebagai sesuatu yang sudah menjadi bagian integral semua makhluk hidup, tanpa perlu terlalu dipusingkan atau dipilah-pilah lagi.

Saya tidak hendak menyatakan benar dan salahnya kedua aliran filosofi Buddhis tersebut, tetapi saya hendak menyimpulkan bahwa bagi dunia ilmu pengetahuan, pandangan *Vaibhasika* yang dipakai sedangkan dalam pencarian makna spiritualitas yang lebih tinggi, pandangan *Sautrantika* yang dianut. Sains cenderung untuk memilah sesuatu menjadi sebab dan proses yang diakibatkannya. Sementara itu, pencarian makna kehidupan yang lebih tinggi cenderung memandang segala sesuatu secara keseluruhan (totalitas/holistik). Sains lebih banyak mengajukan pertanyaan "bagaimana" (*how*), sebaliknya filsafat/agama lebih cenderung menjawab pertanyaan "mengapa" (*why*)? Jadi kedua pandangan



tersebut sama-sama bermanfaat, tergantung dari sudut pandang mana kita berada.

4 Februari 2006

# 6

## Studi Mengenai Kebenaran Terunggul dalam *Sutra Samdhinirmocana*

### I. Pendahuluan

Pada kesempatan kali ini kita akan berdiskusi mengenai Kebenaran Terunggul (Pali=*paramattasacca* / Sanskrit=*paramartha satya*) berdasarkan *Sutra Samdhinirmocana*. Adapun menurut Buddhisme terdapat dua macam tingkat kebenaran, yakni kebenaran relatif yang disebut *sammutisacca* dalam bahasa Pali atau *samvritti satya* dalam bahasa Sanskrit.

Marilah kita memulai pembahasan kita dengan mencermati kutipan *sutra* berikut ini:

> Putera yang berbudi, benarlah apa yang telah engkau katakan. Aku mencapai kesadaran sempurna terhadap karakteristik Kebenaran Terunggul, yang mengatasi semua pemikiran manusia. Setelah [mengalami] penerangan sempurna, Aku menyatakan, membabarkan, mengajar serta menjelaskan ciri-ciri tersebut bagi yang lainnya. Mengapa Aku melakukan hal ini? Karena Aku telah membabarkan bahwa Kebenaran Terunggul telah disadari secara internal oleh para *arya*, sebaliknya pandangan yang didasari oleh [prinsip] "memberi dan menerima" masih dianut umat manusia yang dicengkeram oleh keduniawian. *Dharmodgata*, berdasarkan pengertian ini engkau hendaknya memahami bahwa Kebenaran Terunggul mengatasi konsep-konsep [hasil] pemikiran [akal budi manusia biasa] (*transcends the descriptions of reasoned meaning*). Lebih jauh [lagi], *Dharmodgata*, Aku membabarkan bahwa Kebenaran Terunggul tidaklah bekerja melalui imaji-imaji bentukan pikiran semata, namun ruang lingkup bekerjanya pikiran manusia hanya berada dalam imaji-imaji tersebut. Oleh karenanya, *Dharmodgata*, engkau hendaknya sekali lagi memahami bahwa Kebenaran Terunggul mengatasi segenap logika hasil pemikiran umat manusia.
>
> Lebih jauh [lagi] *Dharmodgata*, Aku membabarkan bahwa Kebenaran Terunggul tidak dapat dibabarkan dengan kata-kata, namun bekerjanya pikiran [hanya] berada dalam ruang lingkup kata-kata. Dengan demikian, *Dharmodgata*, engkau seharusnya memahami bahwa Kebenaran Terunggul mengatasi deskripsi-deskripsi yang dihasilkan oleh pikiran manusia.
>
> Lebih jauh [lagi] *Dharmodgata*, Aku mengajarkan bahwa Kebenaran Terunggul mengatasi semua ungkapan berupa kata-kata, tetapi pikiran bekerja hanya di dalam [ruang lingkup] dari rimba raya kata-kata. Karena itu, *Dharmodgata*, engkau hendaknya memahami bahwa Kebenaran Terunggul mengatasi deskripsi-deskripsi terhadap berbagai hal yang dapat dipikirkan oleh manusia.
>
> Lebih jauh [lagi], *Dharmodgata*, Aku mengajarkan bahwa Kebenaran Terunggul menghentikan seluruh perdebatan, namun bekerjanya pikiran benar-benar [hanya] berada di dalam ruang lingkup perdebatan mengenai makna berbagai hal. Berdasarkan pengertian

ini, *Dharmodgata*, engkau seharusnya memahami bahwa Kebenaran Terunggul mengatasi deskripsi-deskripsi terhadap berbagai hal yang dapat dipikirkan oleh manusia."

Kutipan di atas merupakan jawaban Buddha terhadap seorang *Bodhisattva* bernama *Dharmodgata*. Kita dapat menarik kesimpulan mengenai hakekat Kebenaran Terunggul tersebut. yang mengatasi pemikiran atau logika manusia. Mengapa demikian, karena pikiran kita hanyalah berkelana di kelima hal berikut ini:

1. **Makna duniawi**.
   pemikiran orang duniawi pada umumnya hanyalah berkutat pada makna-makna duniawi semata yang masih diliputi dualisme, seperti memberi dan menerima serta untung dan rugi. Karena alasan itulah Kebenaran Terunggul mengatasi alam pemikiran manusia.
2. **Imaji-imaji atau khayalan bentukan pikiran**.
   Kebenaran Terunggul tidaklah bekerja berdasarkan hal tersebut. Sedangkan alam pikiran manusia masih terikat oleh berbagai imaji atau khayalan. Karena alasan itulah Kebenaran Terunggul mentransendentasi alam pikiran manusia.
3. **Kata-kata atau bahasa**.
   Kebenaran terunggul takdapat diungkapkan dengan kata-kata, sedangkan pemikiran kita pada umumnya masih terbelenggu oleh kata-kata atau bahasa.



4. **Definisi-definisi.**
   Kebenaran Terunggul tak terdefinisikan, sebaliknya pemikiran kita masih berkelana dalam rimba raya ungkapan atau definisi.
5. **Perdebatan**.
   Kebenaran Terunggul tidak dapat diperdebatkan atau mengatasi semua perdebatan, sedangkan umat manusia masih mengalami beraneka perdebatan atau perbantahan. Karena Kebenaran Terunggul tidak dapat didefinisikan, tentu saja ia tak dapat diperdebatkan. Perdebatan terjadi karena seseorang mempertahankan suatu definisi yang dianggapnya benar.

Hal ini terangkum dalam sabda Buddha berikut ini:

> [*Sutra*]:"Dalam kasus semacam ini, *Dharmodgata*, pemikiran sama sekali tidak sanggup memahami, menguji, ataupun mencerap hakekat Kebenaran Terunggul, yang mengatasi semua pemikiran manusia."

Buddha berusaha membimbing kita pada Kebenaran Terunggul yang tak terjangkau oleh pikiran dengan menciptakan istilah-istilah sementara, karena mustahil mengkomunikasikan sesuatu tanpa kata-kata, seperti yang terungkap dalam percakapan antara *Bodhisattva Vidhivatpariprcchaka* dengan *Bohdisattva Gambhirarthasamdhinirmocana* berikut ini:

[*Bodhisattva Vidhivatpariprcchaka*]:"Putera pemenang, dikatakan bahwa segala sesuatu tidaklah bersifat mendua (dualis). Apakah yang dimaksud dengan "segala sesuatu"? Dan mengapakah semuanya dikatakan tidak bersifat dualis?"

[*Boddhisattva Gambhirarthasamdhinirmocana*]: "Putera yang berbudi, kata "berkondisi" adalah suatu istilah sementara (*provisional word*) semata yang diciptakan oleh Sang Guru. Apabila itu adalah suatu istilah sementara yang diciptakan oleh Sang Guru Penunjuk Jalan, maka ia tentunya adalah suatu pernyataan verbal yang dianggap sebagai imajinasi/ khayalan [belaka]. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa suatu penjelasan imajinatif semacam itu tidaklah menyatakan suatu hal yang nyata [sama sekali]. Dengan demikian, sesuatu yang "berkondisi/bersyarat" tidaklah ada sama sekali. Putera yang berbudi, istilah "tidak berkondisi/tidak bersyarat (*unconditioned*) [sekalipun] juga dibentuk oleh kata-kata/bahasa dan ini juga tidak menyatakan hakekat yang sebenarnya. Lebih jauh lagi, disamping istilah "yang berkondisi/bersyarat" dan "tidak berkondisi/bersyarat", istilah-istilah lain juga demikian pula. Tetapi barangkali ada sanggahan, bahwa tidak mungkin diciptakan suatu istilah tanpa adanya suatu realita yang mendasarinya? Selanjutnya, apakah [yang dimaksud] realita atau hal-hal nyata di sini? Aku hendak menjelaskan kembali bahwa realita itu terpisah dari kata-kata dan hanya dapat dipahami berdasarkan kesadaran sempurna Para *Arya* melalui kebijaksanaan serta kesucian mereka, dalam kondisnya yang terbebas dari segala nama serta kata-kata. Karena para suciwan itu berkeinginan untuk membimbing yang lainnya mencapai kesadaran yang sama dengan mereka, [maka] untuk sementara waktu diciptakanlah istilah-istilah semacam itu, seperti [kata] "terkondisi" yang kemudian dianggap sebagai suatu penjelasan verbal."



Berdasarkan kutipan di atas, kita dapat memahami bahwa para guru bijaksana telah menciptakan istilah-istilah sementara demi membimbing para makhluk mencapai tingkat kesadaran yang sama dengan mereka.

Analoginya adalah demikian, ada anak kecil yang belum pernah makan mangga. Suatu kali ia merengek-rengek pada orang tuanya menanyakan bagaimana rasanya mangga itu. Sang orang tua yang belum mempunyai uang untuk membeli mangga berusaha memuaskan keingin-tahuan anaknya dengan mengatakan, "Nak, mangga itu manis!" Si anak yang puas dengan penjelasan tersebut kemudian diam dan tidak merengek-rengek lagi. Demikianlah hingga si orang tua mempunyai uang dan sanggup membelikan anaknya mangga. Anak itu akhirnya mengetahui rasa mangga yang sebenarnya. Ternyata pengertian "manis" yang ada di benaknya berbeda dengan hakekat sejati "manis" mangga yang sebenarnya.

Kutipan di atas juga mematahkan pandangan bahwa sesuatu yang tidak dapat dikatakan, yakni Kebenaran Terunggul itu sendiri, adalah semata-mata khayalan belaka. Realitas tersebut hanya dapat disadari oleh para *arya* seperti Buddha, dan tidak dapat disadari oleh kita yang masih rendah tingkat pemahamannya.

Makna sementara itupun sebenarnya juga

adalah khayalan atau hasil imajinasi semata, dan hanya berfungsi membantu umat manusia memahami Kebenaran Terunggul yang sejati. Bila kita telah merealisasi Kebenaran Terunggul, makna sementara itu tidaklah diperlukan lagi dan harus ditinggalkan. Dengan demikian, kita dianjurkan untuk merealisasi sendiri Kebenaran Terunggul sehingga dapat meninggalkan deskripsi sementara bagi Kebenaran Terunggul tersebut.

## II. Kesalahan Para Makhluk Hidup di dalam Memahami Kebenaran Terunggul

Berikut ini kita akan mengutip kembali *Sutra Samdhinirmocana*:

> [*Sutra*]:"Orang yang masih diliputi kebodohan serta kekotoran batin, belum merealisasi pemahaman transeden para *arya* dan tidak dapat mengenali, bahwa dalam segala hal, realita itu terpisah dari kata-kata. Setelah mereka melihat dan mendengar mengenai segala hal yang "berkondisi dan tidak berkondisi", mereka berpikir bahwa apa yang telah mereka pelajari adalah yang paling meyakinkan, benar-benar merupakan hal nyata yang "berkondisi dan tidak berkondisi". Mereka melekat kuat pada deskripsi-deskrips verbal yang mereka dengar. Hanya itulah yang benar dan segala sesuatu yang lainnya adalah salah. Namun akhirnya mereka harus mempertimbangkannya kembali."

Sebelum mendiskusikannya lebih lanjut kita akan menyimak kisah berikut ini. Ada orang tua bernama A dan B yang masing-masing mempunyai



anak yang belum pernah makan mangga. Anak-anak mereka pada saat bersamaan menangis menanyakan rasa mangga. Demi menenangkan anak-anak mereka, A mengatakan pada anaknya bahwa mangga itu rasanya manis, tetapi B mengatakan pada anaknya bahwa mangga itu rasanya masam. Besoknya ketika bertemu saat bermain, A mengatakan bahwa mangga tersebut rasanya manis, tetapi B menyanggahnya dengan mengatakan bahwa mangga tersebut rasanya masam, demikianlah akhirnya kedua anak tersebut memperdebatkan rasa mangga yang mereka sendiri sebenarnya belum pernah cicipi.

Kedua anak tersebut kemudian berkelahi. Akhirnya keduanya berhasil merasakan buah mangga yang asli dan menyadari kesalahan konsep mereka. Berdasarkan cerita di atas jelas, bahwa banyak orang yang secara salah memahami makna sementara tersebut sebagai makna sebenarnya dan tidak menerima pandangan lainnya. Kesalahan semacam ini banyak dianut oleh orang pada saat ini. Mereka memperdebatkan kebenaran yang sesungguhnya mereka sendiri belum realisasikan.

Untuk memperjelas ajaran ini, Buddha *Sakyamuni* membabarkan ajaran sebagai berikut:

> [*Sutra*]:"Ruang lingkup kesanggupan merealisasi kebenaran tanpa membutuhkan penjelasan berupa kata-kata, adalah juga tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata sehingga dengan demikian menjadikan segenap ungkapan bentukan manusia menjadi tak berarti. Ia menghentikan atau mengakhiri semua perdebatan, mengatasi semua deskripsi yang [dapat] diciptakan oleh pikiran."

Dalam kutipan di atas, kita sekali lagi memahami bahwa Kebenaran Terunggul tidak dapat diperdebatkan dan karenanya mengakhiri semua perdebatan.

## III. Penutup

Berdasarkan apa yang telah dibahas di atas, kita memahami bahwa Buddhisme memiliki dua tingkat kebenaran: relatif dan terunggul. Kebenaran relatif hanya bekerja dalam tataran kata-kata dan buah pemikiran manusia belaka. Sebagai contoh adalah kita menamakan sebuah benda sebagai "meja." Tetapi apakah istilah meja ini mencerminkan hakekat meja yang sebenarnya? Tentu saja tidak? Kata "meja" sendiri adalah sebuah nama yang diberikan oleh manusia. Orang Jerman akan menyebutnya sebagai "*Tisch*" dan orang Inggris akan menamakannya "*table*." Selain untuk menamai sesuatu manusia menggunakan kebenaran relatif untuk melabeli atau mendeskripsikan sesuatu, misalnya dengan mengatakan: "John itu baik." Tetapi apakah label "baik" itu merupakan hakekat seseorang bernama John? Apakah yang dimaksud dengan "baik" itu? Barangkali ada orang lain yang mengatakan: "John itu jahat." Oleh karena itu, istilah atau definisi apapun tidak akan sanggup mencerminkan hakekat sejati segala sesuatu.

Lebih jauh lagi, definisi-definsi itu ternyata dapat menimbulkan permasalahan bagi umat manusia. Banyak orang mempertahankan suatu definisi yang dianutnya sebagai satu-satunya yang



benar dan menyalahkan definisi lainnya, padahal definisi apapun bukan merupakan realita yang sebenarnya selama itu masih berada di dalam cakupan bahasa atau kata-kata.

Sementara itu, Kebenaran Terunggul memandang segala sesuatu sebagai adanya, tanpa terpengaruh oleh kata-kata atau deskripsi. Kebenaran Terunggul memandang "mangga" sebagai "mangga" dan "apel" sebagai "apel." Meskipun demikian, mustahil mengkomunikasikan sesuatu di dunia ini tanpa menggunakan kata-kata, sehingga bagaimanapun juga kata-kata tetap diperlukan. Itulah sebabnya, kita tidak dapat mengatakan bahwa Kebenaran Terunggul merupakan lawan bagi kebenaran relatif. Selain itu, bila kita mempertentangkan Kebenaran Terunggul dengan relatif, hasilnya adalah semata-mata pola pikir dualisme, dimana pola pikir semacam ini adalah hasil olah pikiran manusia belaka yang juga merupakan bagian kebenaran relatif. Kendati dikatakan bahwa Kebenaran Terunggul mengatasi logika manusia, tetapi jelas sekali ia bukanlah sesuatu yang "tidak logis" sama sekali, karena "logis" dan "tidak logis" adalah semata-mata bentukan permainan pikiran, yang dengan demikian masih bergerak dalam tataran kebenaran relatif.

Karena kata-kata mutlak diperlukan dalam mengkomunikasikan sesuatu, Buddha membabarkan ajarannya juga dalam wujud kata-kata, yang sesungguhnya hanya merupakan istilah-istilah sementara saja demi membimbing seseorang pada Kebenaran Terunggul. Ini dapat diibaratkan dengan jari menunjuk bulan. Jari adalah semacam wahana

sementara saja agar orang dapat mengenali bulan, dan bukan bulan yang sebenarnya. Oleh karena itu, begitu seseorang merealisasi Kebenaran Terunggul, segenap istilah-istilah sementara itu haruslah ditinggalkan.

# 7

# Ringkasan *Upasampada Bhikkhu* Menurut *Vinaya Pitaka Pali*

*Vinaya Pitaka* adalah bagian kitab suci *Tipitaka* yang membahas mengenai aturan-aturan kebhikkhuan termasuk syarat-syarat serta proses pentahbisan atau *upasampada* seorang bhikkhu. Sebagai umat awam tidak ada salahnya bagi kita untuk mengetahui isi *Vinaya Pitaka*. Pada kesempatan kali ini, kita akan mengulas mengenai seluk beluk *upasampada* seorang *bhikkhu* menurut *Vinaya Pitaka* Pali.

**Tiga jenis metode *upasampada* dalam sejarah *Buddhadhamma***

**1. *Ehi-bhikkhu upasampada***

Pentahbisan oleh Buddha dengan ucapan, "*Ehi bhikkhu, svakkhato dhammo caro brahmacariyam samma dukkhasa antakiriyaya*" - "Marilah *bhikkhu*, *Dhamma* telah dibabarkan dengan baik, hiduplah sebagai *brahmacariya* untuk mengakhiri *dukkha* ini selamanya." Setelah ucapan itu diperdengarkan, orang yang berminat menjadi *bhikkhu* itu diterima dan bergabung dengan *Sangha*. Pentahbisan ini dikenal sebagai *Ehi-bhikkhu upasampada* yang berarti



"Pentahbisan dengan ucapan Marilah *Bhikkhu*!"

**2. *Tisaranagamanupasampada***

Pentahbisan dilakukan di hadapan para siswa utama Buddha. Para calon *bhikkhu* diharuskan mencukur terlebih dahulu rambut dan janggut mereka serta mengenakan jubah *kasaya* (berwarna kuning) sebagai pertanda niat mereka untuk bergabung dengan *Sangha*. Selanjutnya, mereka mengucapkan dengan tulus rumusan Berlindung Pada Tiga Permata dengan sikap hormat. Setelah melakukan tatacara ini, calon *bhikkhu* diterima dan bergabung dengan *Sangha* sebagai *bhikkhu* seutuhnya. Oleh karena itu, pentahbisan semacam ini disebut *Tisaranagamanupasampada*, yang berarti Pentahbisan dengan Berlindung pada Tiga Permata.

**3. *Natti-catutthakamma-upasampada***

Pentahbisan dilakukan di hadapan anggota *Sangha*, dimana kumpulan sejumlah *bhikkhu* yang jumlahnya ditentukan berdasarkan tugasnya berkumpul dalam sebuah *sima* (yakni suatu tempat dengan batasan-batasan tertentu). Mereka memaklumkan penerimaan calon *bhikkhu* ke dalam anggota *Sangha* yang kemudian disetujui oleh para *bhikkhu* lainnya.

Berdasarkan ketiga metode di atas, kita mengenal tiga jenis *bhikkhu* berdasarkan metode pentahbisannya; yakni *bhikkhu* yang di*upasampada*kan dengan metode pertama, kedua,

dan ketiga.

**Empat syarat yang harus dipenuhi agar seseorang dapat diupasampadakan (*sampatti*)**

1. Orang yang berhasrat untuk menerima *upasampada* haruslah pria.

2. Ia harus mencapai usia 20 tahun sebagaimana yang disyaratkan, dimana usia ini dihitung semenjak mulainya pembuahan (dengan menganggap bahwa janin berada dalam kandungan ibunya selama 6 bulan menurut penanggalan lunar).

3. Tubuh orang itu hendaknya mencerminkan seorang pria yang sempurna. Seorang kasim dengan demikian tidak diizinkan menjadi *bhikkhu*. Selain itu, organ-organ tubuh lainnya harus sempurna dan lengkap. Inilah yang dimaksud dengan terbebas dari kecacatan.

4. Ia hendaknya tidak pernah melakukan kejahatan-kejahatan sangat berat, seperti membunuh ibu, membunuh ayah, dan lain sebagainya.

5. Ia hendaknya tidak pernah melakukan pelanggaran-pelanggaran yang dianggap berat oleh *Buddhasasana*, seperti melanggar aturan-aturan *parajika* sebelum ditahbiskan sebagai *bhikkhu*. Atau, kendati ia sebelumnya pernah menjadi *bhikkhu*, tetapi memiliki pandangan salah dan menganut keyakinan lainnya.



**Langkah-langkah menuju kesempurnaan *upasampada***

Agar *upasampada* seorang *bhikkhu* dapat dikatakan sempurna masih ada beberapa hal lagi yang harus dipertimbangkan:

***a. Vatthu-sampati***

Jika seseorang pernah melakukan pelanggaran serius atau terlahir sebagai seorang wanita, maka orang itu tidak dapat menerima upasampada dan pentahbisan mereka disebut sebagai *vatthu-vipatti*, yang secara harafiah berarti “tidak sempurna atau rusak secara materil.”

Apabila *sangha* dengan sadar atau atau tidak sadar mentahbiskan orang-orang yang tidak memenuhi kelima kriteria di atas secara sempurna, maka penerima *upasampada* itu tidak akan menjadi *bhikkhu* yang sesuai dengan aturan yang ditetapkan Sang Buddha. Begitu *sangha* mengetahui adanya pelanggaran terhadap kriteria di atas, orang yang telah “ditahbiskan” tersebut harus diusir dari *sangha*.

Sebaliknya, orang yang memenuhi kelima kriteria di atas disebut *vatthu-sampatti* (sempurnanya seluruh kriteria) dan boleh di*upasampada* oleh *sangha*. Meskipun demikian, seseorang telah memenuhi kriteria di atas tetap harus diuji lebih lanjut secara seksama oleh *sangha* sebelum *upasampada* diberikan, demi menghindari ditahbiskannya para pencuri, penjahat, atau orang-

orang yang bereputasi buruk di tengah-tengah masyarakat.

Selanjutnya, yang perlu pula dihindari adalah orang-orang yang memiliki rajah-rajah (*tatto*) pada tubuhnya (sebagai tanda hukuman di zaman dahulu) sesuai dengan kejahatan yang telah mereka lakukan, atau memiliki luka-luka akibat cambukan pada punggungnya, dan begitu pula dengan orang yang menderita cacat fisik atau penyakit kronis sehingga tidak dapat mengemban tugas mereka sebagai *bhikkhu*. Orang yang memiliki penyakit menular atau berada di bawah perlindungan dan kekuasaan orang lain, seperti orang tua, pemerintah, pejabat, majikan, dan pemberi hutang, juga tidak dapat menerima *upasampada*. Namun, bila mereka diberi izin oleh pemberi perlindungan atau orang yang berkuasa atas mereka, barulah *upasampada* dapat diberikan.

Sebagai contoh adalah seorang anak yang telah mendapat restu orang tuanya, pejabat pemerintah yang berwenang memberikan izin baginya, sang majikan membebas-tugaskannya, atau orang itu telah melunasi segenap hutang-hutangnya. Orang-orang semacam ini tidaklah tertutup sama sekali kemungkinannya untuk ditahbiskan sebagai *bhikkhu* (berbeda dengan orang yang tidak memenuhi kelima kriteria wajib di atas), dan bila *sangha* secara tidak sadar telah mentahbiskan orang-orang semacam itu, maka *upasampada*nya tetap sah dan mereka tidak perlu diusir dari sangha.

**b. *Parisa-sampatti***

Bila *sangha* hendak memberikan *upasampada*-



nya, para *bhikkhu* yang telah ditetapkan jumlahnya haruslah hadir, inilah yang disebut *parisa-sampatti* (sempurnanya jumlah bhikkhu yang diperlukan). Tetapi, bila jumlah *bhikkhu* yang hadir kurang dari yang seharusnya, hal ini disebut *parisa-vipatti* (ketidak-sempurnaan dalam hal jumlah), dan konsekuensinya *upasampada* juga tidak dapat dilangsungkan.

**c. *Sima-sampatti***

*Upasampada* adalah suatu kegiatan dimana seluruh *bhikkhu* harus berperan serta di dalamnya. Apabila di dalam suatu daerah yang telah ditentukan batas-batasnya (*sima*), terdapat *bhikkhu-bhikkhu* dengan jumlah lebih banyak dibandingkan dengan yang telah ditetapkan, tetapi mereka tidak seluruhnya mengikuti acara *upasampada* itu dan tidak pula peduli dengannya, maka meskipun jumlah *bhikkhu* telah memadai, *upasampada* tetap tidak dapat diberikan. Inilah yang disebut dengan *sima-vipatti* (ketidak sempurnaan dalam hal *sima*). Karenanya, anggota *sangha* dengan jumlah yang sesuai dengan ketentuan haruslah berkumpul dalam suatu tempat yang telah ditetapkan batas-batasnya pula. Dengan demikian barulah *upasampada* akan menjadi sah, dimana hal ini disebut sebagai *sima-sampatti* (sempurnanya *sima*).

**d. *Kammavaca-sampatti***

Sebelum *upasampada* dapat dilangsungkan, masih ada lagi langkah pendahuluan yang perlu

diambil. Orang yang berniat menjadi *bhikkhu* harus diuji terlebih dahulu kualitas pribadinya (dimana dalam pengujian ini *sangha* harus disertai oleh satu atau dua *acariya*, yakni guru yang membacakan pertanyaannya). Pertanyaan yang ditanyakan oleh guru itu meliputi satu kelompok pelanggaran-pelanggaran saja. Mungkin juga pertanyaan-pertanyaan [mengenai pelanggaran] paling serius telah dipilih (untuk ditanyakan di hadapan *sangha*). Barangkali pada masa awal perkembangannya, hanya pelanggaran-pelanggaran sangat berat semacam ini sajalah yang ditanyakan pada calon *bhikkhu*, sedangkan pelanggaran lain yang lebih ringan ditambahkan kemudian.

Seorang calon penerima *upasampada* memerlukan seorang *bhikkhu* untuk merekomendasikan dan membawa dirinya ke hadapan *sangha*, dimana *bhikkhu* ini disebut *upajjhaya*. Seorang *upajjhaya* hendaknya seorang *bhikkhu* senior yang mumpuni, sehingga dapat mengajar *bhikkhu* baru tersebut setelah ia di*upasampada*kan. Selain itu, ia juga harus menanyakan apakah kebutuhan-kebutuhan wajib atau *parikkhara* sang calon, seperti jubah dan mangkuk, telah tersedia. Jika belum, ia harus mengusahakannya. *Sangha* harus memerintahkan seorang *bhikkhu* untuk menanyakan pada calon *bhikkhu* mengenai barang-barang keperluan ini.

*Upasampada* hanya boleh diberikan bila orang itu memang bersedia menerimanya dan tidak dapat dipaksakan. Sudah menjadi tradisi bahwa seorang calon *bhikkhu* mengutarakan permohonannya agar diterima sebagai anggota *sangha*. Semua ini adalah



langkah-langkah pendahuluan sebelum *upasampada* dapat dilangsungkan. Jika syarat-syarat pendahuan ini ada yang kurang sempurna, tetapi calon tidak pernah melakukan pelanggaran-pelanggaran serius, *upasampada*-nya tetap dianggap sah, hanya saja tidak sesuai dengan tradisi.

Ketika segala sesuatunya telah sempurna (*sampatti*), tibalah saatnya untuk mengumumkan penerimaan calon *bhikkhu* ke dalam komunitas *sangha*. Seorang *bhikkhu* yang memiliki pengetahuan memadai ditugaskan untuk membacakan pernyataan itu di hadapan *sangha*. Pernyataan itu sendiri dibagi menjadi empat tahap.

Pertama-tama disampaikan pemberitahuan (*natti*) bagi *sangha* serta permohonan agar calon diterima. Ketiga pernyataan berikutnya disebut dengan *anusavana*, yang berisikan hasil perundingan antar anggota *sangha*, dimana masing-masing anggota berhak untuk berbicara. Apabila ada salah seorang *bhikkhu* yang menentang permohonan itu, penerimaan akan dibatalkan tetapi bila seluruh anggota sangha berdiam diri, hal itu dapat diartikan bahwa mereka semua telah sepakat menerima sang calon ke dalam komunitas *sangha*.

Jika seluruh anggota telah sepakat, pernyataan penerimaan oleh *sangha* diumumkan dan seorang guru (atau dua orang guru bila kedua *acariya* yang membacakannya) mengatakan bahwa ia akan mengingat hal ini. Pada kesempatan tersebut, nama calon *bhikkhu* serta *upajjhaya* yang merekomendasikannya kepada *sangha*, dan juga *sangha* itu sendiri tidak boleh lupa disebutkan. Ini merupakan suatu keharusan dan bukan sebaliknya.

Bila segenap hal ini telah dilakukan dengan benar dan sempurna, barulah dapat disebut sebagai *Kammavaca-sampatti* (sempurnanya segenap pernyataan). *Sangha* yang hendak memberikan upasampada haruslah melaksanakannya berdasarkan kelima *sampatti* ini, sehingga tatacara pentahbisan tersebut selaras dengan apa yang telah ditetapkan oleh Sang Buddha.

**Rangkuman Empat Kondisi yang Harus Dipenuhi**

1. *Vatthu-sampatti* - berkenaan dengan kualitas pribadi calon *bhikkhu*
2. *Parisa-sampatti* - berkenaan dengan jumlah para bhikkhunya
3. *Sima-sampatti* - berkenaan dengan tempat pentahbisan yang telah ditetapkan batasannya (*sima*)
4. *Kammavaca-sampatti* - berkenaan dengan pernyataan penerimaan

Sementara itu, butir terakhir dapat dibagi menjadi dua, sehingga secara keseluruhan terdapat lima *sampatti*:

4. *Natti-sampatti* - berkenaan dengan permohonan
5. *Anusavana-sampatti* - berkenaan dengan penerimaan calon *bhikkhu* tersebut

Disarikan dari buku *The Entrance to The Vinaya* (*Vinayamukha*) jilid 1 oleh Somdetch Phra Maha Samana Chao Krom Phraya Vajirananavarorasa.

05.05.2006

*Pesan kepada sahabat,*

Marilah turut berdana Dhamma dengan memberikan eBook ini kepada saudara atau teman anda. Semoga dana Dhamma anda dapat berguna bagi mereka.

Dhamma Citta